

**Drs. Kamarudin, M. Ag**

**KONSEP JIHAD DALAM HADIS  
( Telaah Sejarah Kontemporer )**

**YAYASAN MASYARAKAT INDONESIA BARU**

Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*  
Konsep Jihad dalam Hadis ( Telaah Sejarah Kontemporer )  
Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru. 2011  
Iii+ 124: 22 cm  
ISBN: 978-979-3937-14-9

Penulis

Kamarudin

Editor  
Kamrida

Desain Sampul  
Hamka

Cetakan Pertama Januari 2011

Perebit;  
Yayasan Masyarakat Indonesia Baru  
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia ( IKAPI)  
Email: Zainuddin ali@ Yahoo.com  
Jalan Selar No. 21 B Palu 94221  
Telp. (0451) 460865

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الانبياء و المرسلين و على آله  
و أصحابه أجمعين

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt. Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah saw. Beserta keluarga, seluruh sahabatnya dan para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat.

Salah satu ajaran pokok yang banyak mewarnai kitab-kitab hadis adalah trem Jihad. Term jihad dijadikan fokus kajian dalam buku ini, karena selama ini telah terjadi kontroversi visi dan persepsi di kalangan komunitas Muslim dan Barat, bahkan jihad dipahami oleh segelintir umat Islam dengan pemahaman perang, yaitu melakukan perlawanan fisik dengan orang kafir. Bahkan Barat memahami bahwa jihad adalah salah satu bentuk untuk melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang beda agama dengan Islam

Jihad merupakan kegiatan yang terarah dan memiliki tujuan yang sangat jelas baik menurut bahasa al-Qur'an maupun bahasa hadis. Salaha satu tujuan jihad

adalah untuk membela kepentingan agama Allah (*Fisabilillah*), olehnya itu seriap perilaku seorang hambah sesungguhnya bukan untuk kepentingan Allah akan tetapi adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Ajaran jihad dalam Islam merupakan rumusan dari al-Qur'an dan hadis Nabi dan memiliki posisi penting dalam mewarnai kehidupan manusia. Jihad seyogyanya dilakukan oleh semua manusia apapun profesinya.. Artinya manusia diharapkan segala aktivitas kehidupannya harus bermuara kepada jihad.

Palu, Januari 2011

Penulis.

Drs. Kamarudin, M. Ag

## DAFTAR ISI

<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	1
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD</b>	16
A. Pengertian Jihad .....	19
B. Tujuan dan Manfaat Jihad .....	24
C. Kedudukan Jihad .....	26
<b>BAB III BENTUK-BENTUK JIHAD DALAM HADIS</b>	
A. Bentuk Jihad dari Segi Obyeknya...	52
B. Bentuk Jihad dari segi Sasarannya...	82
<b>BAB IV ANALISA MAKNA JIHAD DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN SEJARAH KONTEMPORER DALAM HADIS</b>	
A. Perkembangan Makna Jihad dalam Hadis	94
B. Analisa Sejarah Kontemporer Jihad dalam Hadis.....	101
C. Analisa Kontekstual Jihad dalam Hadis	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

16

Menurut petunjuk al-Qur'an, hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an.<sup>1</sup> Berarti hadis Nabi sangat diperlukan dalam melihat ajaran Islam yang benar, di samping petunjuk al-Qur'an.

Walaupun kehadiran al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang harus berdampingan, tetapi keduanya mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, jika hal itu dilihat dari aspek periwayatannya.

---

<sup>1</sup>Lihat: Q.S. Al-Hasyr (59): 50; Q.S. Ali Imran (3): 32; Q.S. al-Nisa (4): 80; dan Q.S. al-Ahzab (33): 21, Berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat tersebut, jelas bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama ajaran Islam, sedangkan hadis (sunnah) Nabi merupakan sumber kedua. Lebih lanjut lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah-Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 88; Muhammad Muhammad Abu Sy'bah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sittah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* (Kairo: Dar al-Katib al-Araby, 1967), h. 26; Jalal al-Din al-Syuyuti, *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi al-Sunnah* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Rasyid, 1399/1979), h. 8-28

Untuk al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan untuk hadis Nabi, sebagian diriwayatkan sebagai *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*.<sup>2</sup> Oleh karena itu, jika al-Qur'an dilihat dari periwayatannya, maka ia mempunyai kedudukan sebagai *qat'iy al-wurud*, sedangkan hadis Nabi sebagian berkedudukan sebagai *qat'iy al-wurud* dan sebagaian lagi berkedudukan sebagai *zanniy al-wurud*. Inilah yang banyak ditemukan dalam hadis Nabi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Arti harfiah, *mutawatir* ialah *tatabu*, yakni berurut, sedangkan arti istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak kepada setiap tingkat periwayat, mustahil mereka itu bersepakat untuk berdusta. Kata *ahad* adalah bentuk jamak dari *wahid*, arti harfiahnya adalah satu. Sedangkan arti istilah menurut ulama hadis adalah apa yang diberitakan oleh orang yang tidak mencapai *mutawatir*. Lebih lanjut lihat: Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy. *Nuzat al-Nazar Syarh Nukbah al-Fikr* (Kairo: Istiqamat, 1368 H), h. 5-9; Muhammad Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis "Ulumuhu wa Mustalahu* (Bairut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 302-303; Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir* (Juz II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1398 H/1978 M), h. 321; dan Muhammad al-Sabbaq *al-Hadis al-Nabawiy* (t.tp: al-Maktabah al-Islamiy, 1392 H/1972 M), h. 167-168

<sup>3</sup>Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah, op.cit.*, h. 89. Dan *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1413 H/1992 M), h. 3-4; Muhammad Abu Rayyah, *Adwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah aw Difa' 'an Hadis* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 279-280; Salah al-Din bin Ahmad al-Adiabiy, *Minha Naqad al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M), h. 239

Menurut sejarah, sejak zaman Rasulullah saw (570-632), al-Qur'an mendapat perhatian yang serius dari Nabi dan para sahabatnya. Oleh karena itu, banyak sahabat Nabi yang menulis dan menghafal al-Qur'an, sehingga kebenaran dan keasliannya tetap terjaga dan terpelihara. Penulisan al-Qur'an di samping menjaga keasliannya, juga sebagai alat kontrol terhadap hafalan para penghafal al-Qur'an.<sup>4</sup>

---

Kata-kata *al-Qat'iy* dan *Zanniy* adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan tingkat kebenaran sesuatu dalam beberapa literature, kata-kata *daruriy*, *yaqinly*, absolut dan mutlak disinonimkan dengan kata *qat'iy*, sedangkan kata *nazariy* relativ dengan nisbi biasanya disinonimkan dengan kata *zanniy*. Maka yang dimaksud dengan kata *qat'iy al-wurud* atau *qat'iy al-subut* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedangkan *zanniy al-subut* ialah nisbi atau relativ (tidak mutlak) tingkat kebenaran beritanya. Lihat, M. Syuhudi Ismail, "Hadis Nabi. . .", *op.cit*, h. 92-93; Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islamiy* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1405 H/1985 M), h. 344; Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Makanatuha*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997 M), h. 151; Muhammad bin Ali Muhammad al-Syaukhani, *Irsyad al-Fuhul* (Surabaya: Salim bin Nabhan, t.th), h. 78; Muhammad Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syri'ah* (Kairo: Dar al-Kalam, 1397 M), h. 34-35; Salim Ali al-Basnawiy, *al-Sunnah al-Muftara 'alayh* (t.tp. Dar al-Buhus al-'Ilmiyah, 1979 M), h. 99-100; Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibiy, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah* (Juz II; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.th), h. 15-16.

<sup>4</sup>Abd. Muin Salim, *Sejarah al-Qur'an* (Ujung Pandang: Yakis Fakultas Syari'ah, 1991), h. 18

Pada masa Nabi pemeliharaan al-Qur'an dalam bentuk tulisan, banyak ditemukan tulisan-tulisan al-Qur'an seperti al-Qur'an pada batu, pelapa kurma, tulang-belulang, daun-daunan dan lain-lain. Peninggalan tersebut menyebabkan para sahabat tidak kesulitan mengumpulkan al-Qur'an, di samping itu pula banyak sahabat Nabi yang menghafal al-Qur'an. Tetapi dalam perjuangan sahabat dalam menumpas dan memerangi pengikut Musailamah al-Kazzab, banyak penghafal telah meninggal dunia yaitu sekitar 70 orang.

Dengan dasar itulah penulisan kembali al-Qur'an ke dalam satu *mushaf*, dan diberi tugas khusus kepada Zaid bin Sabit untuk mengumpulkan al-Qur'an dan beliau dapat menyelesaikan tugas-tugasnya itu kurang lebih satu tahun lamanya, yaitu tahun 13 H dibawah pengawasan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan beberapa sahabat lainnya.

Setelah Abu Bakar wafat, *mushab* al-Qur'an disimpan oleh khalifah Umar bin Khattab kemudian diserahkan kepada Hafsah. Setelah itu pada masa Usman bin Affan (644-656 H), al-Qur'an ditulis kembali menjadi sebuah *mushaf Usmani*. Walaupun dalam pembukuannya mempunyai interval waktu yang cukup panjang, tetapi hafalan

dan catatan-catatan dalam bentuk shahifah tetap terpelihara keasliannya dan keutuhannya.<sup>5</sup>

Akan tetapi yang terjadi pada hadis Nabi tidaklah demikian. Karena, hadis Nabi tidak ditulis seluruhnya pada zaman Nabi, di samping tidak ada perintah atau respon dari Nabi dan juga karna adanya kekhawatiran dari Nabi akan terjadinya pembauran antara al-Qur'an dan hadis Nabi. Jadi, tidak ada perintah penulisan hadis secara resmi dari Nabi, kecuali surat-surat Nabi yang ditulis secara resmi kepada penguasa non Muslim dalam rangka dakwah.<sup>6</sup> Maupun yang tidak resmi berupa catatan-catatan yang dibuat oleh para sahabat tertentu atas inisiatif mereka sendiri, seperti 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash (*sahifah al-sadiqah*), Jabir bin 'Abdullah Amr 'Ansari (*sahifah Jabir*), Abu Hurairah al-Dausi (*sahifah al-sahihah*), Ali bin Abi Talib, Abu Bakar al-Siddiq dan Abdullah ibnu Abbas.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Iihat: *Ibid*, h. 1927; M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 130

<sup>6</sup>Lihat, Abd. Muhammad 'Abdullah bin Muslim Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad*, (Juz I; Mesir: Mustafa al-Baby al-Hababiy wa awladihi, 1390 H/1970 M), h. 45-46; Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1968 M), h. 382-384

<sup>7</sup>Lihat M. Syuhudi Ismail, "Kaedah", *op.cit*, h. 90-91; "Metodologi", *op.cit*, h. 11; al-Shalih, *op.cit*, h. 31-32; al-Hasan bin Abd al-Rahman al-Ramaharmuziy, *al-Muhaddis al-Fasil bayn al-Rawi wa al-Wa'iy*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 366-387; al-Asqalaniy, *al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabah*

Hadis-hadis Nabi pernah mengalami pemalsuan-pemalsuan, baik pada masa Rasulullah maupun pada masa sahabat. Pemalsuan riwayat pada masa Nabi, sebagaimana disebutkan oleh Tabraniy. Ada seorang yang telah membuat berita bohong, ia mengatasnamakan Nabi, dan mengaku diberi kewenangan untuk melamar seorang gadis, kemudian lamarannya ditolak, hal tersebut dilaporkan kepada Nabi, lalu Nabi memerintahkan untuk membunuh orang tersebut dan jasadnya harus dibakar. Sedangkan pada masa sahabat utamanya pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu ketika terjadi perselisihan antara Ali dan Muawiyah yang berakhir dengan tahkim.<sup>8</sup>

Munculnya pemalsu hadis dikarenakan adanya pertentangan politik antara Ali dan Muawiyah, pertikaian ini banyak melahirkan hadis-hadis palsu untuk memberi dukungan terhadap kelompoknya, kemudian usaha-usaha kaum *zindiq* yaitu golongan yang tidak pernah senang terhadap Islam, baik sebagai agama maupun sebagai dasar pemerintahan, kemudian adanya sikap fanatik terhadap suku, bahasa, bangsa dan negara.

---

(Juz IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H/1979 M), h. 236-237; Muhammad Mustafa 'Azami, *Studi in Hadith Methodology and Literatur* (Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977), h. 26-27.

<sup>8</sup>Lihat al-Siba'iy, *op.cit.*, h. 76; al-Sabbaq, *op.cit.* h. 123; al-Saleh, *op.cit.* h. 266

Dengan fanatisme yang mereka fahami sehingga diapun membuat hadis-hadis palsu untuk melegitimasi pahamnya atau kelompoknya.<sup>9</sup>

Pemalsuan hadis Nabi sengaja dilakukan, sehingga tidak sedikit hadis-hadis palsu ditemukan baik pada masa Nabi maupun pada masa sahabat. Salah satu upaya yang dilakukan para pemalsu hadis adalah membuat riwayat-riwayat untuk memberi dukungan terhadap pahamnya, pemalsuan hadis merupakan lahan empuk untuk melegitimasi kelompoknya.<sup>10</sup> Dengan banyaknya hadis-hadis palsu yang beredar di tengah-tengah umat Islam perlu dibendung dan diantsivasi secara serius, untuk membendung hal tersebut perlu dilakukan analisa terhadap hadis, yaitu dalam bentuk kritik baik kritik sanad maupun kritik matan.

Faktor lain yang melatar belakangi pentingnya dilakukan kritik hadis adalah proses

---

<sup>9</sup>Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press 1986), h. 4-5; Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1; Hamka Haq, *Aspek-Aspek Teologis dalam Konsep Masalahat Menurut al-Syattibi Sebagai Terdapat dalam Muwafaqat "Disertasi"* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), h. 2-3.

<sup>10</sup>Lihat Abu Qahir al-Baqdadi, *al-Farq Bayn al-Firaq* (Mesir: Maktabah Muhammad Ali Sabi wa Auladuh, t.th), h. 14-18; Abu Muhammad bin Muslim ibn Qutaibah, *al-Imamah wa al-Siyasah* (Juz I; t.tp: al-Muassasat al-Halabiyah, t.th), h. 10-19

perhimpunan hadis dalam kitab-kitab hadis memakan waktu cukup lama sesudah Nabi wafat.<sup>11</sup> Akibat lebih lanjut dari faktor-faktor di atas, menuntut adanya penelitian hadis secara seksama, agar dapat terhindar dari penggunaan *dalil-dalil* hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan validitasnya, termasuk di dalamnya hadis-hadis tentang jihad.

Jihad adalah salah satu substansi yang banyak dibicarakan dalam hadis Nabi. Fakta ini menunjukkan urgensinya term jihad dalam sejarah perkembangan syariat Islam. Dalam sejarah, Islam dikembangkan dengan proses dialektis. Di satu sisi Islam mendoktrin pemeluknya agar menyebarkan misi Islam dengan perdamaian tanpa intimidasi.<sup>12</sup>

Di sisi lain fakta empirik seringkali membawa umat Islam kepada suatu keadaan yang mengharuskannya menempuh jalan yang bertolak-belakang dengan doktrin perdamaian,

---

<sup>11</sup>Lihat M. Syuhudi Ismail "Kaedah", *op.cit.* h. 98-104; "Metodologi", *op.cit.* h. 16-18

<sup>12</sup>Lihat Rauf Salabi, *al-Jihad fi al-Islam Manhaj wa Tatbiq* (Juz I; Beirut: Mansyurat; al-Maktabat al-Asriyah, 1980), h. 4. Islam adalah agama yang memberikan kedamaian bagi pemeluknya dan alam semesta. Hal ini sesuai dengan makna salah satu makna dasar Islam yang berarti perdamaian. Lihat: Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 90-91



yaitu menyingkirkan rintangan dengan upaya fisik demi tegaknya misi Islam.<sup>13</sup>

Peristiwa dan kejadian seperti ini, kontradiktif dengan doktrin perdamaian "Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam", yang banyak diperlihatkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. semasa beliau masih hidup dan berkuasa, dan ini telah tercatat dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Nabi sangat bijaksana dalam memperlakukan musuh-musuh Islam.

Pada sisi lain, sejarah umat Islam juga mencatat bahwa beberapa peristiwa peperangan umat Islam melakukan peperangan dengan mengangkat senjata (jihad dalam bentuk fisik) terhadap kafir Quraisy seperti perang Badar, Perang Khandaq, perang Yarmuk dan sebagainya. Bahkan, yang cukup mencoreng identitas Islam adalah peristiwa berdarah interen umat Islam pada masa dinasti-dinasti Islam pasca *al-khulafa al-rasyidun*.

Beberapa peristiwa sejarah umat Islam di atas, menimbulkan pemahaman yang negatif terhadap Islam. Oleh orang Barat, Islam dipahami

---

<sup>13</sup>Said Hawiy berasumsi bahwa demi tegaknya kalimat Allah di muka bumi ini maka cara revolusi sekalipun merupakan kewajiban bagi umat Islam, Lihat: Said Hawiy, *Jund Allah saqafat wa Akhlaqan* (Beirut: Dal al-Kutub al-Ilmiyyah, 1979), h. 11, bandingkan dengan Rauf Syalabiy, *ibid*.



sebagai agama yang disebarakan melalui perang dan pertumpahan darah.<sup>14</sup> Karena orang Barat memahami jihad sebagai salah satu ajaran Islam dan merupakan simbol kekerasan, kekejaman dan terorisme, bahkan sampai sekarang, dunia Barat melihat dan mengklaim bahwa banyak lahir teroris dari tempat lembaga-lembaga pendidikan Islam atau negara-negara Islam.

Dunia Barat melihat agama Islam dipandang secara sinis dan melihatnya sebagai agama yang tidak bermoral. Pemahaman mereka ditopang oleh data emperis, yaitu adanya segelintir perilaku-perilaku kaum fundamentalis Islam, yaitu sering melakukan aksi-aksi teror dan menanamkan bibit-bibit kerusakan dan perpecahan di tengah-tengah perdamaian dan ketentraman dunia.<sup>15</sup>

Sebagain umat Islam memahami ajaran Islam tentang jihad dipahami secara sempit yaitu jihad identik perlawanan fisik terhadap orang-orang kafir, pemahaman tersebut muncul dari kalangan mazhab fikhi, kalangan Hanafiyah memandang jihad sebagai upaya dakwah terhadap orang-orang kafir, mengajak mereka dengan berbagai macam

---

<sup>14</sup>Lihat: *Ibid.*, h. 3

<sup>15</sup>Liha: Fred R. Von Der Mehden "American Persention of Islam" dalam John L Esposito (ed) *Voices Resurgent Islam* (New York: Oxford University Press, 1983), h. 18-25.

cara, termasuk lewat perang, kalau itu diperlukan, agar mau memeluk agama Islam. Jika mereka menolak ajaran tersebut, maka ia harus diperangi. Oleh pengikut imam Malik, jihad diartikan sebagai peperangan umat Islam terhadap orang-orang kafir untuk menegakkan agama Allah, demikian menurut pengikut imam Syafi'i dan imam Hambal.<sup>16</sup>

Sebagian umat Islam menganggap bahwa jihad adalah usaha untuk merealisasikan kehendak Allah yang diekspresikan melalui agamanya sebagai salah satu rukun Islam yang harus ditegakkan, pada hal paham dan perbuatan tersebut tidak perlu terjadi, sebaiknya mereka harus berusaha mengarahkan segala daya dan upayanya di jalan Allah, untuk menjadi muslim yang baik, seseorang harus mendasarkan diri pada usahanya (jihad). Seseorang harus mengimplementasikan jihad dalam makna yang esensial.<sup>17</sup>

Jihad *al-Nafs* atau jihad melawan diri sendiri, merupakan jihad yang paling besar. Para ulama sepakat bahwa *nafs* dan jihad melawan syaitan adalah jihad yang besar, sedangkan jihad melawan

---

<sup>16</sup>Lihat: Abd Allah "Azzam, *Fi al-Jihad Adab wa Ahkam* (Beirut: Dar ibn Hazm, 1992), h. 5-6

<sup>17</sup>Lihat: Sayyid Husain Nasr, *a Ypung Muslim's Guede to the Modrn World*, diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul " *Dunia Modern*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 20



musuh yang nyata adalah jihad yang kecil seperti perkataan al-Bajuri:

الجهد أى القتال فى سبيل الله مأخوذ من الجهد وهى القتالة  
لاقامة الدين وهذا هو الجهد الأصغر أما الجهد الأكبر فهو  
مجاهدة النفس فان ذالك كان رسول الله صلى عليه وسلم يقول اذا  
رجع من الجهاد: رجعنا من الجهد الاصغر الى الجهد الاكبر<sup>18</sup>

Artinya:

'Jihad atau perjuangan di jalan Allah; diambil dari kata perkataan *mujahadah* yang artinya *muqatalah* (perjuangan) untuk menegakkan agama, ini disebabkan jihad yang kecil, sedangkan jihad yang besar ialah memerangi atau melawan diri sendiri, karena itulah Nabi bersabda ketika waktu kembali dari peperangan "kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang besar"

Dalam literatur yang lain, juga ditemukan hadis-hadis yang mirip maksud dan tujuannya, yaitu pada kitab sunan al-Turmuzi dan Musnad bin Hambal. Teks lengkapnya hadis tersebut yang dikutip sunan al-Turmuzi adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا حَيَّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو هَالِي  
الْخَوْلَانِيُّ أَنَّ عَمْرُو بْنَ مَالِكِ الْجَنْبِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَهَ بْنَ عَيْبِدٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

<sup>18</sup>Ibrahim al-Bajuri, *Bajuri* (Juz I; Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra, t. th), h. 268

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ  
يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ لِقَةِ الْقَبْرِ وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ (رواه الترمذی)<sup>19</sup>

Terjemahnya:

Ahmad bin Muhammad menyampaikan kepada kami, Abdullah bin al-Mubarak menyampaikan kepada kami, Hayuti bin Syuraih menyampaikan kepada kami, Abu Hani al-Hulaini menyampaikan kepada saya bahwasanya Amar bin Malik menyampaikan Fudalah menceritakan tentang Rasulullah beliau telah bersabda: Setiap orang yang telah mati ditutup amalnya kecuali orang mati dalam keadaan berada di jalan Allah sebab amalannya akan bertumbuh terus hingga hari kiamat dan aman dari cobaan kubur, dan saya juga mendengar Rasulullah bersabda bahwa: orang yang berjihad adalah orang yang berjihad terhadap dirinya sendiri (hawa nafsu).

Kedua hadis di atas memberikan informasi bahwa berjihad melawan hawa nafsu merupakan jihad yang sangat besar. Oleh karena itu tidak sedikit ayat atau hadis Nabi yang melarangan untuk mengikuti hawa nafsu banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Hawa nafsu secara spesifik

---

<sup>19</sup>Abu Isa Muhammad Isa ibn Saurah al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi* (Juz IV; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 142.

diperintahkan Allah untuk tidak diikuti oleh manusia dapat ditemukan dalam al-Qur'an diantaranya; QS. al-Maidah (5): 77; QS. al-Nisa (4): 135; QS. al-Sad (38): 26; QS. al-An'am (6): 150.

Dengan demikian, adanya ayat-ayat al-Qur'an dapat memberikan kejelasan kepada penulis bahwa walaupun hadis itu tidak terdapat pada kitab-kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, penulis beranggapan bahwa matan hadis tersebut sah, karena matannya didukung oleh al-Qur'an.

Jihad seharusnya bukan hanya diekspresikan sebagai perjuangan fisik melawan orang-orang kafir dalam rangka menegakkan agama Allah dan mempertahankan kebenaran, akan tetapi hendaknya dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk seperti jihad terhadap hawa nafsu, syaitan, kebodohan dan kemiskinan.<sup>20</sup>

Beberapa persepsi tentang jihad yang dipahami oleh umat Islam sangat variatif dan antagonistik di atas, bila hal ini dibiarkan bergulir, maka dapat menimbulkan keresahan di tengah-tengah komunitas umat, dan akan timbul aksi-aksi kekerasan di muka bumi ini, kejadian-kejadian seperti itu sebenarnya tidak perlu terjadi karena

---

<sup>20</sup>Lihat: Muhammad Said Ramadan al-Butiy, *al-Jihad fi al-Islam: Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numarisuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 20-21; Ibnu Qayyim al-Jauziy, *Zat al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-Ibad* (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1991), h. 1-12

Islam adalah rahmat bagi alam. Oleh karena itu, perlu dimunculkan sebuah kesadaran dan pemahaman secara komprehensif terhadap makna-makna yang terkandung dalam hadis selaku pedoman dasar, termasuk memahami makna jihad secara arif dan bijaksana (komprehensif) melalui penelitian hadis.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD

#### A. Pengertian Jihad

Term jihad tersusun dari akar kata ج , ه , ح yang memiliki arti dasar *al-masyaaqqat wa ma yuqarribuh*, "kesulitan yang memiliki kedekatan makna dengannya". Bentuk dari akar kata tersebut adalah *al-Jahdu, al-majhud, al-juhdu*, bermakna *al-taqah*, "kemampuan". Sementara kata *al-majhud* memiliki makna *al-laban al-lazi ukhrija zabdahu*, "susu yang dikeluarkan inti sarinya". Susu tersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit dan kesungguhan. Sementara makna memiliki kedekatan dengan kata kesulitan adalah: "keras, sungguh-sungguh".<sup>21</sup>

Menurut Boerdi Abdullah, kata jihad berasal dari akar kata *jahada, yajhadu, jahdan*, yang artinya sama dengan *jadda* atau bersungguh-sungguh dan berusaha semaksimal mungkin. Akar kata *jahada* dibentuk menjadi *sulasi mazid* dengan

---

<sup>21</sup>Lihat Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Jilid; Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 487

menambahkan *alif* setelah *fa fa'il*, sehingga menjadi *jahada, yujahidu, mujahatan*.<sup>22</sup>

Penjelasan makna akar kata ini memberikan informasi bahwa jihad itu memiliki makna upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang sulit, usaha maksimal, keras dan kuat. Oleh karena itu, hipotesis awal makna jihad adalah upaya keras yang sangat sulit dan membutuhkan kesungguhan dan kekuatan serta kemampuan secara maksimal. Demikian pula dalam analisa lesikal, kata jihad memiliki makna kemampuan dan kesulitan, senada dengan perkataan Ibnu Manzur, dalam kamus "*Lisan al-Arab*", Jihad:

<sup>23</sup> هو المبالغة في است فراغ مافي الواسع والطاقة في قول او فعل.

Artinya:

'Jihad adalah berusaha dan menghabiskan segala daya dan kekuatan, baik berupa ucapan maupun perkataan'.

Berpijak dari analisa semantik di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman yang utuh tentang makna jihad. Bahwa jihad adalah kesukaran, kesulitan, kemampuan, kekuasaan pengorbanan, ujian dan puncak dari masalah.

---

<sup>22</sup>Lihat: Boedi Abdullah, *Taktis Jihad dalam Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978), h. 11

<sup>23</sup>Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Juz XV; Kairo: Dar al-Misriyah, li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t. th), h. 109

Jihad dikatakan kesukaran karena di dalamnya banyak rintangan-rintangan dan musuh yang benar-benar sukar diatasi tanpa kemampuan, baik kemampuan fisik seperti kemampuan badan yang sehat, kemampuan material maupun kemampuan non material, seperti kemampuan keilmuan atau kepandaian.

Dalam berjihad dibutuhkan kekuasaan dan pengorbanan. Kekuasaan yang dimaksud adalah penguasaan orang yang berjihad tentang persoalan-persoalan yang dihadapinya atau yang akan diatasinya. Selain itu, dalam berjihad dibutuhkan baik pengorbanan harta, keluarga dan pengorbanan terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan dalam berjihad. Jihad di sisi lain merupakan ujian bagi orang yang melaksanakannya, kerana di dalam berjihad tersebut seseorang benar-benar diuji kemampuan keilmuannya, fisiknya maupun keimanannya.

Melihat makna jihad yang cukup general ini, maka hal itu tidak hanya sebatas perjuangan fisik melawan musuh-musuh yang tampak seperti melawan orang-orang kafir, melawan orang-orang munafik atau melawan orang-orang yang berbuat zalim. Akan tetapi lebih jauh dari itu, jihad merupakan perjuangan melawan musuh-musuh non fisik, seperti melawan hawa nafsu yang mengajak kepada hal-hal yang merusak martabat

kemanusiaan, melawan kebodohan yang dapat menghambat perkembangan dinamika intelektual dan melawan musuh-musuh yang tidak dapat dilihat oleh mata, seperti melawan setan yang terdiri dari jin.

Term jihad dalam *The Concise Encyclopedia of Islam* karya Cyril Glasse, disebutkan berasal dari kata Arab *jihd* sama dengan makna "effort" yang bermakna:

'Divine institution of warfare to extend Islam in to the dar al-Harb (the non Islamic territories which are described as the "abode of struggle" or of disbelief) or to defend Islam from danger. Adult males must participate if the need arises, but not all of them provided that "a sufficient number" (fard al-kifayah) take it up.'<sup>24</sup>

Terjemahnya:

'Jihad dalam istilah hukum Islam adalah memerangi orang non Muslim dan dinamakan perang yang di dalamnya penuh dengan muatan keutamaan dan keagungan dengan mengerahkan yang terbaik untuk kepentingan perang penuh kesulitan dan bahaya'.

Makna yang jihad yang dikemukakan oleh tiga literatur di atas, yaitu perjuangan atau peperangan suci melawan musuh-musuh Islam,

---

<sup>24</sup>Lihat: Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (London: Stacey International, 1989), h. 209

telah mengalami derivasi dan telah diceraikan dari makna jihad yang lebih komprehensif. Pada tiga definisi di atas, telah terjadi reduksi makna. Maka jihad tidak hanya sebatas perjuangan atau peperangan suci melawan orang-orang kafir sebagai musuh Islam. Istilah perang suci dinisbahkan ke dalam makna jihad, penisbahannya ini barangkali kurang tepat, sebab jika jihad itu perang suci, maka tanpa niat yang baikpun orang yang ikut berjihad dikatakan perang suci. Seperti yang terjadi dalam kasus perang Khandak, kebanyakan orang Muslim yang ikut berperang pada saat itu berubah orientasinya, yang semula adalah untuk citra dan kepentingan agama Islam, tetapi ternyata berubah orientasinya adalah untuk mendapatkan harta rampasan perang. Jika itu perang suci, maka tindakan mereka bisa dibenarkan sebagai perang suci.

Demikian pula jika jihad itu dikatakan perang suci, maka bagi mereka yang tidak ikut berjihad diragukan kesuciannya. Padahal dalam petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi tidak seluruhnya umat Islam diperintahkan pergi ke medan laga untuk berperang, melainkan mereka diperintahkan untuk mempelajari dan mengkaji ilmu pengetahuan agama bersama Rasulullah saw. agar kedua kelompok tersebut saling menguntungkan. Jika diperhatikan bahasa al-

Qur'an di saat berbicara tentang jihad, ditemukan berbagai macam pengertian, seperti dalam QS. Al-Ankabut (29): 8

روصينا الانسان بوالديه حسنا فان جاهداك لتشرك بي مالميس  
لك به علم فلا تطعهما . . . . .

Terjemahnya:

'Dan kami mewajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua ibu bapaknya. Dan apabila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. . . . .'<sup>25</sup>

Kemudian pengertian jihad menurut hadis Nabi adalah dapat berimplikasi kepada seorang penguasa yang mampu mengatakan yang benar adalah benar dan salah adalah salah, atau seorang da'i atau guru dalam menyampaikan pesan-pesan agama Allah, termasuk berjihad, seperti bunyi hadis dalam kitab Sahih Muslim, sebagai berikut:

عن عبد الله بن مسعود ان رسول الله صعم قال: ما من  
نبي بعثه الله في امة قبلى الا كان له من امة  
حواريون واصحابه ياحذون بسنة ويقدون

---

<sup>25</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yamunu, 1974), h. 6

بامرهم ثم انها تخلف من بعد هم خلوف يظلون  
مالا يفعلون مالا يؤمرون فمن جاهد هم بيده  
فهو مؤمن جاهد بلسانه فهو مؤمن ومن جاهد  
بقلبه فهو مؤمن وليس وراء ذلك من الايمان حبه  
خردل.<sup>26</sup>

Terjemahnya:

'Dari Abdullah bin Mas'ud, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada seorang Nabipun yang di utus oleh Allah pada umat sebelum aku, kecuali ada pada mereka di antara umatnya orang-orang Hawariy (yaitu pengikut yang setia) dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya dan berpegang teguh kepada perintahnya, kemudian datanglah sesudahnya beberapa angkatan atau generasi yang mengatakan apa yang mereka tidak lakukan dan melakukan apa yang mereka tidak perintahkan. Barang siapa yang berjihad dengan tangannya, maka dia adalah orang mukmin, dan barang siapa yang berjihad dengan lidahnya, maka ia orang mukmin dan barang siapa yang berjihad dengan hatinya, maka dia orang mukmin, dan tidak ada selain itu dari pada iman sebesar biji sawi sekalipun'

Dalam kajian al-Qur'an maupun hadis Nabi, tak satupun kata jihad yang bernuansa jihad yang mengarah kepada makna perlawanan fisik, akan

---

<sup>26</sup>Muslim, Shahih Muslim, Juz I, *op.cit.*, h. 40

tetapi lebih jauh dari itu merupakan perjuangan melawan musuh, baik musuh yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat, termasuk di dalamnya memerangi hawa nafsu dan memerangi kebodohan. Berdasarkan kajian tentang jihad, al-Asfahaniy mengemukakan bahwa pengertian jihad dapat didekati dengan tiga bentuk perjuangan, yaitu jihad terhadap orang-orang kafir, munafik, zalim, jihad terhadap hawa nafsu dan jihad terhadap setan. Bahkan disebutkan olehnya bahwa jihad merupakan perjuangan pikiran untuk melawan kebodohan.<sup>27</sup> Tiga bentuk jihad yang dikemukakan di atas, tidak satupun terlihat adanya perlawanan fisik, artinya pengertian-pengertian jihad itu sangat variatif, tergantung pada obyek kajiannya.

## **B. Tujuan dan Manfaat Jihad**

Jihad sebagai upaya pengerahan segala kemampuan dengan sungguh-sungguh secara maksimal tidak hanya sekedar aktivitas dalam rangka merealisasikan dan menjalankan perintah Allah, tetapi lebih dari itu, jihad merupakan upaya yang terarah yang memiliki tujuan yang telah digariskan oleh Allah swt. Hamba Allah yang merealisasikan perintah jihad bukan hanya

---

<sup>27</sup>Lihat: al-Ragib al-Asfahaniy, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Beirut: Dar Ma'arif, t. th), h. 99

melaksanakan kewajiban belaka atau bahkan hanya tanggung jawab hamba untuk mengabdikan kepada Allah saja, akan tetapi siapapun yang melaksanakan perintah jihad akan banyak mendapatkan manfaat. Jihad yang dilaksanakan hamba Allah dengan berbagai bentuknya merupakan aktivitas yang terarah dan memiliki tujuan tertentu serta berguna bagi kepentingan kemanusiaan. Jihad memiliki posisi penting dalam pengembangan ajaran Islam. Oleh karenanya, tujuan dan manfaat jihad sangat jelas, baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi.

### 1. Tujuan jihad

Jihad dalam Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, yaitu jihad di jalan Allah. Dalam Islam, tujuan lain dari jihad selain *fisabilillah*. Dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi mempunyai term jihad hanya diarahkan tujuan *fisabilillah*. Jika diperhatikan beberapa hadis Nabi yang menguraikan tentang jihad di jalan Allah, cukup banyak dengan berbagai bentuk redaksi. Namun dalam pembahasan ini, hanya dapat dikemukakan sebahagian kecilnya saja, termasuk ayat-ayat al-Qur'an. Adapun hadis yang dimaksudkan itu antara lain hadis yang disepakati oleh Bukhari Muslim, sebagai berikut:

وعن أبي ذر رضى الله عنه قال: قلت: يا رسول الله اي الاعمال افضل؟ قال:  
الإيمى ان بالله والجهاد فى سبيل الله.

Terjemahnya :

Dari Abi Zar r.a. berkata: "Ya Rasulullah, amalan apa yang paling utama?". Nabi menjawab : "Beriman kepada Allah dan berjuang menegakkan agama Allah.<sup>28</sup>

Jihad yang paling baik atau tujuan jihad yang paling utama adalah berjuang di jalan Allah dengan memperjuangkan agamanya. Berjuang di jalan Allah atau tujuan jihad *fi sabilillah* juga ditemukan dalam al-Qur'an seperti QS. al-Anfal (8): 74 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا  
وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya :

'Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajir), mereka itulah oang-orang yang

---

<sup>28</sup>Bukhari., Shahih Bukhari (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992M/1412H), h. 158.

benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat yang mulia).<sup>29</sup>

Secara literal, kata *sabil* bermakna *al-tariq wa ma wadaha minhu*: "Jalan dan sesuatu yang tampak darinya", atau dalam istilah lain *al-tariq al-lazi fihī suhulah*: "jalan yang memberikan kemudahan". Kata *sabil* digunakan untuk menunjuk makna segala sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebaikan.<sup>30</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *al-sabil* adalah jalan yang membentang yang dapat mengantarkan seseorang kepada sesuatu tujuan tertentu. Seperti hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Artinya kesahihan hadis ini cukup diakui karena berada pada Kitab *Sahih* yang disepakati ulama hadis. Adapun lafaz hadis yang dimaksud adalah:

وعن أنس رضي الله عنه: ان رسول الله صعم قال: لهدوة في سبيل الله  
اوروحة خير من الدين وافيها (متفق عليه).

Artinya:

'Dan dari Anas r.a. berkata Rasulullah saw.: Pergi pagi atau senja hari berjuang *fi sabilillah* itu lebih baik dari mendapatkan keuntungan dunia dan seisinya.'

---

<sup>29</sup>Departemen Agama Ri, *op. cit.*, h. 273.

<sup>30</sup>Lihat al-Raqib al-Asfahaniy, *op. cit.*, h. 223. Ibnu Mansyur, *op. cit.*, h. 91; Ibrahim Anis, et.al., *Mu'jam al-Wasit* (Kairo: t.p., 1972), h. 415.

Berjuang di jalan Allah merupakan perbuatan yang paling baik dan mempunyai nilai cukup tinggi di sisi Allah. Dalam konteks *fi sabilillah*, baik dalam hadis maupun al-Qur'an terdapat huruf *jar fi* yang bermakna *li al-ta'il*: untuk atau karena.<sup>31</sup> Kata *sabil* menjadi *mudaf* atau disandarkan kepada *lafz al-jalalah* (lafadz Allah sebagai *mudaf ilaih*). Sedangkan dalam rangkaian *mudaf dan mudaf ilaih* terkandung makna huruf *jar* yang bermakna *li intiha al-gayah*, menunjukkan arti menuju. Dengan demikian, kata *fi sabilillah* dalam konteks ayat dan hadis tersebut bermakna "untuk jalan menuju Allah".

Jihad *fi sabilillah* berarti jihad dengan tujuan untuk menempuh, melalui jalan yang mengantarkan seseorang hamba kepada tujuan puncak, yaitu Allah. Jalan-jalan membentang yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada Allah itu adalah segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Menurut al-Nawawiy dalam karya tafsirnya *Marah Labid* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *fi sabilillah* adalah ketaatan kepada Allah sbagai jalan untuk menyampaikan manusia kepada penciptanya.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Abu Bakar bahwa yang dimaksud dengan *fi sabilillah* adalah salah satu pengabdian hamba, semata-mata karena

---

<sup>31</sup>Muhammad Ibn Ali Ibn Ibrahim al-Khattab al-Muaza'iy, *Masabih al-Ma'ani fi Huruf al-Ma'aniy* (Madinah: dar al-Manar, 1993), h. 214-219.

<sup>32</sup>Lihat Muhammad al-nawawi, *Marah Labid Tafsir al-Nawawi: al-tafsir al-Munir li al-Mua'llim al-Tanzil*, jilid I (Beirut: dar al-Fikr, t.th.), h. 329.

Allah, tanpa ada tendensi lain atau sebab motif tertentu.<sup>33</sup>

Jika pemahaman *fi sabilillah* dikembangkan, maka mempunyai pengertian yang cukup luas, sehingga tujuan jihad pun dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Menyebarkan agama Allah, juga termasuk *fi sabilillah*, karena dalam menyebarkan agama Allah mengandung resiko tinggi, sehingga membutuhkan kesungguhan. Menyebarkan agama Allah merupakan perintah Allah. Artinya menyampaikan pesan-pesan agama termasuk tujuan jihad, seperti bunyi hadis Nabi berikut ini:

عن عبد الله بن مسعود ان رسول الله صعم قال: مامن نبي بعثه الله في امة ق  
لى الا كان له من امته حواريون واصحابه يأخذون بسته ويقتدون بامرهم  
ثم انما تخلف من بعدهم خلوف يقط لون مالا يفعلون ويفعلون مالا يؤمرون  
فمنجاهد هم بيده فهو مؤمن جاهد بلسانه فهو مؤمن ومن جاهد بقلبه فهو  
مؤمن وليس وراء ذلك من الإيمان حبه خردل.

Artinya :

"Dari Abdullah bin Mas'ud, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah pada umat sebelum aku, kecuali ada pada mereka di

---

<sup>33</sup>Lihat Abu Bakar Jabir al-Jaza'iry, *Aisar al-Tafsir li al-Kalam al-Atiyyi al-Kabir*, Jilid II (Jeddah: Quiliy, 1987), h. 160.

antara ummatnya orang-orang Hawary (yaitu pengikut yang setia) dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya dan berpegang teguh kepada perintahnya, kemudian datanglah sesudahnya beberapa angkatan atau generasi yang mengatakan apa yang mereka tidak lakukan dan meiakukan apa yang mereka tidak diperintahkan. Barang siapa yang berjihad dengan tangannya, maka dia adalah orang mukmin, dan barang siapa yang berjihad dengan lidahnya, maka dia orang mukmin dan barang siapa yang berjihad dengan hatinya, maka dia orang mukmin, dan tidak ada seiain itu daripada iman sebesar biji sawi sekalipun".

Menyampaikan pesan-pesan agama atau mendakwahkan agama Allah melalui kekuasaan, seorang penguasa dapat menyebarluaskan agama Allah dengan baik, atau melaksanakan amanat itu dengan baik dan konsekuen, sehingga penyelewengang-penyelewengang dengan motivasi hawa nafsu dapat dibendung, sehingga apapun resiko yang dihasilkan dapat diterima dengan hati yang ikhlas, sekalipun mengancam jiwa dan jabatan seperti hadis Nabi saw. :

عن ابى عبدالله طارق بن شهاب البجائى الأحمش رضى الله عنه: أن رجلا  
سأل النى صلهم وقد وضع رجله فى افرز اى الجهاد افضل؟ قال: كلمة حق  
ند سلطان اثر.

Artinya:

'Diterima dari Abdullah Tariq bin Syihab al-Bujjali al-Ahmasyi ra.: "Sesungguhnya seorang laki-laki telah bertanya kepada Nabi saw. dan dia sudah meletakkan kakinya pada pelana untanya, jihad apa yang paling utama? Nabi menjawab: "Mengucapkan kalimat yang haq di depan penguasa yang dhalim.<sup>34</sup>

2. Menentang kezaliman merupakan tuntutan jihad, karena kezaliman itu salah satu perbuatan yang dilarang Allah. Islam pada hakekatnya adalah agama keadilan, maka ia menentang segala bentuk kezaliman. Dalam al-Qur'an dan hadis Nabi banyak ditemukan larangan berbuat zalim. Allah telah menjelaskan dalam QS. al-Haj (22): 39-40.

Menurut Ibnu Abbas, ayat ini adalah ayat yang paling pertama turun mengenai "qital. Perang melawan kezaliman merupakan kewajiban yang harus ditegakkan dalam Islam, bila kezaliman telah timbul, maka umat Islam wajib berjihad untuk melenyapkan kezaliman. Seperti hadis Nabi yang termuat dalam kitab *Sahih Muslim*, Juz 11 sebagai berikut:

عن جابر رضي الله عنه قال: اقتتلا غلامان علام من المهاجرين: ونادى  
الأنصار فخرج الأنصار فخرج النبي صلهم فقال ما هذا دعوى أهل الجاهلية؟

---

<sup>34</sup>Al-Nasai, Sunan al-Nasai (Beirut: dar al-Fikr, 1411H/1991), h. 175.

قالوا: لا يارسول الله، لا ان علامين اقتتلا فكف احدهما الآخر. قال فلا بأس ولينصر الرجل اخاه ظالا او مظلوما، إن كان ظلما فل ينهه فإنه نصر وإن كان مظلوما فلينصره.

Artinya :

'Dari Jabir ra. telah berkata, telah bertengkar dua orang pemuda, seorang dari golongan Anshar seorang lagi dari golongan Muhajirin. Kemudian orang Muhajir berteriak: "Hai orang-orang Muhajir orang-orang Anshar itupun memanggil golongan Anshar lagi kemudian Rasulullah keluar dan bersabda: "Ada apa dengan seruan ahli jahiliyyah ini? Mereka berkata tidak ya Rasulullah dua orang pemuda bertengkar dan yang satu memukul yang lain. Rasulullah berkata "Tidak apa-apa hendaknya seorang yang menolong saudaranya yang zhalim maupun yang dizhalimi". Kalau ia dizhalimi laranglah bagi dia, kalau dia menzhalim-zhalimi maka tolonglah dia.<sup>35</sup>

Hadis di atas dengan jelas menunjukkan bahwa yang dianiaya harus dilepaskan dan orang yang zhalim harus dihentikan dari perbuatannya, karena melanggar ketetapan agama dan ketentuan Allah swt.

3. Menegakkan keadilan, merupakan perintah agama, orang-orang yang menegakkan keadilan,

---

<sup>35</sup>Muslim, *op. cit.*, Juz. II, h. 210

berarti ia telah melenyapkan kezaliman. Memerangi kezhaliman, berarti berjihad di jalan Allah swt. Orang berjihad dengan menegakkan keadilan mendapat perlindungan langsung dari Allah swt., yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: سبعة يضلهم الله في ظله يوم لا يظلل الا ظله: امام عادل وشاب نشأ في عبادة الله عز وجل ورجل قلبه معلق بالمساجد ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ورجل دعته ذات منصب وجمال. فقال: اني اخاف الله. ورجل تصدق بصدقة حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه. ورجل ذكر الله تعالى خاليا ففاضت عيناه.

Artinya:

'Dari Abi Hurairah ra dari Nabi saw., telah berkata ada tujuh golongan yang mendapat perlindungan Allah di hari kiamat tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah swt: yang pertama pemimpin yang adil, pemuda atau pemuda taat berada kepada Allah swt., dan seorang laki-laki yang hatinya selalu tergantung di masjid, dan dua orang laki-laki saling mencintai karena Allah, bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, dan seorang laki-laki diajak seorang perempuan cantik untuk berzina lalu ia menyatakan aku takut kepada Allah, dan seorang laki-laki

bersedekah dengan sedekahnya itu sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya, dan seorang laki-laki mengingat Allah dalam kesunyian sampai keluar air matanya.<sup>36</sup>

Hadis tersebut di atas memberikan kejelasan, bahwa salah satu di antara yang mendapat perlindungan di hari kiamat adalah "imam yang adil". Perkataan imam mengandung arti yang luas; imam bisa diterjemahkan kepada pemimpin umat, atau pemimpin jama'ah, pemimpin kelompok dan pemimpin rumah tangga. Seorang pemimpin, dianjurkan untuk berbuat adil, tegak membela kebenaran, memutuskan suatu perkara berdasarkan undang-undang yang berlaku dan benar, tidak berdasarkan pertimbangan hawa nafsu, kepentingan keluarga dan kepentingan kelompok, tetapi keputusan itu ditetapkan berdasarkan perintah dan keadilan.

Perintah Allah swt. untuk berbuat adil banyak ditemukan dalam al-Qur'an di antaranya QS. al-Nisa (4): 3 dan 129; al-Ma'idah (5): 8; al-Nahl (16): 90. Karena pentingnya menegakkan keadilan, maka Syeikh Muhammad Abduh menafsirkan QS. al-Nisa (4): 3. Muhammad Abduh menolak dengan tegas poligami, walaupun ada anjuran untuk menikahi beberapa wanita yang disenangi, tetapi Allah menganjurkan untuk berbuat adil. Berlaku adil terhadap istri-istri yang lebih dari satu tidak mungkin dapat terlaksana dengan adil.

---

<sup>36</sup>Bukhari, *op. cit.*, Juz. I.h.200

berdasarkan ukuran agama. Seperti peringatan Allah swt. dalam QS. al-Nisa (4): 129.<sup>37</sup>

Menegakkan keadilan bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan. Olehnya itu, penegakan keadilan diperlukan pengorbanan dan usaha yang sungguh-sungguh dan maksimal. Sehingga pengaruh keluarga, kelompok dan organisasi dapat diatasi. Usaha-usaha seperti ini merupakan perjuangan melawan hawa nafsu, melawan diri sendiri.

## 2. Manfaat Jihad

Allah telah memerintah kepada setiap hambanya untuk melakukan jihad, baik perintah langsung lewat al-Qur'an maupun melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw., dengan berbagai bentuknya dan menggunakan sarana yang dimilikinya. Jihad yang diperintahkan oleh Allah swt. merupakan upaya yang berat dan sulit, karena mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh hambaNya.

Meskipun Allah telah memerintahkan untuk berjihad, bukan berarti Allah swt. membutuhkan dan mendapatkan keuntungan dari jihad yang dilakukan oleh hamba-Nya. Jihad yang dilakukan oleh seorang hamba adalah berpulang kepada kepentingan manusia itu sendiri, terutama memiliki manfaat yang sangat besar bagi pelakunya.

---

<sup>37</sup>Lihat Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Visi damn Paradigma Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit: al-Izzah, 1997), h. 190-191.

Manfaat jihad untuk kepentingan pelakunya, banyak disebutkan oleh Nabi Muhammad saw. lewat hadis-hadisnya, dan dalam pembahasan ini tentunya tidak diungkapkan semuanya. Di antara hadis yang mengungkapkan hal tersebut adalah:

حدثنا احمد ابن محمد حدثنا عبد الله بن المبارك حدثنا حيوة بن شريح قال:  
اخبرني ابو هاني الحو لاني ان ابن مالك النبي اخبره انه سمع فضاهبن عبيد  
يحدث عن رسول الله صلهم انه قال: مل ميت يختم على عماها لا الذي  
مات مرطا في سبيل الله فإنه بمعنى له عمله إلى يوم القيامة ويؤمن وفتنه  
القبر وسمعت رسول الله صلهم يقول: المجاهد من هد نفسه.

Artinya:

'Ahmad bin Muhammad menyampaikan kepada kami, Abdullah bin Mubarak menyampaikan kepada kami, Hayuti bin Syuraih menyampaikan kepada kami, Abu Hani al-Haulani menyampaikan kepada saya bahwasanya Amr bin Malik bahwasanya Fudala ibn Ubay menceritakan tentang Rasulullah. Beliau telah bersabda setiap orang telah mati ditutup amalnya kecuali orang mati dalam keadaan berada di jalan Allah sebab amalnya akan bertumbuh terus hingga had kiamat dan aman dari cobaan kubur, dan saya juga mendengar Rasulullah

bersabda bahwa: Orang yang berjihad adalah orang berjihad terhadap dirinya sendiri.<sup>38</sup>

Hadis di atas jelas nuansanya, bahwa jihad itu, merupakan kepentingan pelakunya, dan juga disebutkan dalam QS. al-Ankabut (29): 6. Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa jihad itu untuk kepentingan orang melaksanakan jihad, bukan untuk kepentingan Allah. Bunyi ayat tersebut adalah:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

"Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."<sup>39</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat klausa.... Sebelum kata..... terdapat *huruf inna* bermakna *li al-tauhid wa al-tahqiq* "menguatkan dan membenarkan". Dan *huruf inna* tersebut disandarkan pada *huruf ma* yang berfungsi *li al-hasr wa al-ta'yin* "membatasi dan menentukan".<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn surat al-Turmudziy, Surah al-Turmudziy, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th), h. 142.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, op. cit., h. 628.

<sup>40</sup> Lihat Muhammad Ibn Ali Ibn Ibrahim Ibn al-Khatib al-Mauzaiy, op. cit., h. 214-219..

Perihal manfaat jihad bagi pelakunya banyak disebutkan dalam hadis Nabi maupun ayat al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis menyebutkan bahwa siapapun yang berjihad karena Allah maka ia akan mendapat keutamaan, derajat di sisi Allah, rezki, kesuksesan, rahmat, ampunan dan petunjuk. Manfaat jihad bagi orang yang berjihad disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. adalah:

### 1. Mendapat ampunan dari Allah swt.

Orang yang melakukan jihad karena Allah akan mendapat pengampunan dari Allah, ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Salah satu yang dikemukakan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Turmuz'iy. Adapun lafazd hadis tersebut adalah :

وعن ابي خريرة رضى الله عنه قال: مرر رجل من اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم بشعب فيه عينة من ماء عذبه فاعجبته فقال: لو اعتزلت الناس فاقمت في هذا الشعب, ولن افعل حتى استأذن رسول الله صلى الله عليه وسلم. فذكر ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ا تفعل, فإن مقام احدكم في سبيل الله افضل من صلاته في بيته سبعين عام, الاتحبون ان يغفر الله لكم ويدخلكم الجنة؟ اغزواني سبيل الله, من قاتل في سبيل الله فوق ناقة وجبت له الجنة.

Artinya :

'Dari Abu Huraiarah ra. telah berkata: Seorang sahabat Nabi saw. telah berjalan di suatu lembah, maka ia melihat sebuah sumber air yang segar, maka ia merasa senang sehingga berkata: Andaikan saya di sini saja menyendiri beribadah dan menjauhi orang-orang, tetapi saya tidak akan berbuat demikian sebelum bertanya kepada Rasulullah saw. Berkata Rasulullah: Jangan berbuat demikian karena adanya salah seorang kamu berjihad di jalan Allah itu lebih afdhal dari sembahyang dalam rumahnya tujuh puluh tahun, Tidak sukakah Allah mengampunkan dan memasukkan kamu dalam syurga. Berperanglah menegakkan agama Allah, siapa yang berjuang di jalan Allah selama berhenti di tengah memerah susu itu wajib masuk syurga.'<sup>41</sup>

Dengan penjelasan hadis tersebut dapat dipahami, bahwa janji Allah terhadap orang yang berjihad di jalan Allah sangat jelas yaitu pengampunan dosa dan kenikmatan syurganya. Hadis ini kelihatannya hanya diriwayatkan oleh al-Turmuziy dan Abu Daud, yang sebahagian ulama hadis menganggapnya sebagai kitab yang banyak meriwayatkan hadis lemah. Akan tetapi, hadisnya cukup shahih jika dilihat dari muatan materinya karena didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an seperti QS. al-Nahl (16): 110; QS. al-Baqarah (2): 218 dan QS. al-Saf (61): 10-13.

---

<sup>41</sup>Al-Turmuziy, *op. cit.*, Juz IV h. 418

Ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa barang siapa berjihad karena Allah akan mendapat pengampunan atau maqfirah. Bunyi salah satu ayat tersebut QS. al-Nahl (16): 110 adalah:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ

غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya :

'Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha penyayang.<sup>42</sup>

Dalam ayat tersebut selain terdapat kata *jahadu* juga terdapat kata *lagafur al-rahim*. Huruf *lam* sebelum kata *gafur* adalah *li al-ta'kid* "untuk mempertegas".<sup>43</sup> Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok kaum muslimin yang mendapat cobaan besar di Mekkah. Ketika mereka hendak hijrah bersama Nabi, orang-orang kafir mencegahnya dan menyiksanya.

Di antara mereka yang mendapat tekanan dari orang kafir adalah Ammar, Bilal dan Suhaib. Mereka dipaksa untuk meninggalkan Agama Islam. Tindakan penyelamatan terhadap jiwanya

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 418.

<sup>43</sup>Lihat Ibn Faris, *op. cit.*, h. 385

kemudian mereka berhijrah ke Madinah. Setelah berhijrah, mereka bergabung bersama Nabi berjihad melawan orang kafir Quraisy. Karena berjihad di jalan Allah melawan orang-orang kafir, mereka mendapat ampunan atas perbuatannya yang berpura-pura meninggalkan Islam semasa di Mekkah.<sup>44</sup>

Para sahabat Nabi yang telah berjihad di jalan Allah, sebelumnya telah berbuat dosa maka Allah mengampuni dosanya. Siapapun yang melakukan jihad karena Allah dan di jalan Allah akan mendapat manfaat dari perbuatan jihadnya, yaitu berupa pengampunan dari Allah.

## 2. Mendapat keutamaan berupa pahala yang besar.

Orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan karena Allah maka akan mendapat keutamaan berupa pahala yang besar dari Allah, seperti penjelasan Nabi dalam hadisnya yang telah dimuat dalam kitab yang shahih yaitu *Kitab Bukhary Muslim*. Adapun yang dimaksud adalah:

وعن انس رضى الله عنه: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لغدوة  
في سبيل الله او رحمة خير من الدنا وما فيها.

Terjemahnya :

'Dari Anas ra. Bahwanya Rasulullah saw. bersabda: Pergi pagi atau senja hari dalam

---

<sup>44</sup>Lihat Abu Jafar al-Tausiy, *op. cit.*, Jilid IV, h. 431; Abu Bakar Jabir al-Jazairiy; *op. cit.*, Jilid II, h.570.

berjuang di jalan Allah, itu lebih baik dari pada keuntungan dunia seisinya.<sup>45</sup>

Hadis-hadis Nabi yang membicarakan tentang keutamaan orang berjihad di jalan Allah, banyak ditemukan dalam kitab shahih, dengan berbagai macam keutamaan dan pahalanya, Hal ini berarti hadis tersebut tidak diragukan keberadaannya, baik dari segi sanadnya maupun matannya.

Keutamaan berupa pahala yang dijanjikan Allah swt. terhadap orang-orang yang berjuang di jalan Allah, juga ditemukan dalam al-Quran. Dengan adanya dukungan al-Qur'an, maka posisi hadis itu sangat kuat, dan informasinya tidak lagi diragukan sebagai hadis lemah. Adapun ayat dimaksudkan itu adalah QS. al-Nisa (4): 95 :

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ الْجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Terjemahnya :

Tidak sama antara mu'min yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai

<sup>45</sup>Muslim, *op. cit.*, Juz. I, h. 148.

uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa-nya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.<sup>46</sup>

Ayat tersebut, menurut ahli tafsir, memberitakan tentang janji Allah kepada orang-orang yang telah melakukan jihad di jalan Allah dengan harta dan dirinya. Keutamaan dan kebaikan yang membedakan dengan orang-orang yang tidak berjihad yaitu surga. Surga merupakan wujud pahala mereka, dan mereka mendapat ampunan serta rahmat-Nya.<sup>47</sup>

Keutamaan orang-orang yang berjihad di jalan Allah menurut interpretasi al-Qurtubiy bahwa orang-orang tidak ikut berjihad di jalan Allah, jika ada alasan-alasan tertentu, maka kelebihan yang diberikan kepada mereka adalah satu derajat. Jika orang-orang yang tidak berjihad di jalan Allah tanpa ada alasan, maka orang-orang yang berjihad di jalan Allah mempunyai banyak perbedaan keutamaan beberapa derajat. Derajat-derajat yang dimaksud itu adalah derajat-derajat di dalam surga, ini disebut dengan *arjun azim*.<sup>48</sup> Keutamaan orang-orang berjihad tersebut merupakan dambaan setiap hamba, karena orang-orang yang telah

---

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 136.

<sup>47</sup>Lihat Abu Jafar al-Tusiy, *op. cit.*, Jilid III, h.301

<sup>48</sup>Lihat al-Qurtuby, *op. cit.*, Jilid III, h.221.

berjihad di jalan Allah, di samping dosanya diampuni, Allah memberikan pahala yang besar berupa posisi yang lebih di sorga.

### 3. Mendapatkan kesuksesan hidup.

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, semua ingin meraih keberhasilan di dunia, lebih-lebih di hari kemudian nanti. Ada orang yang berhasil di dunia ini, dengan memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah, tetapi gagal meraih kebahagiaan akhirat. Orang seperti ini kurang membelanjakan hartanya di jalan Allah. Dan adajuga orang yang berhasil meraih kebahagiaan di dunia dengan memiliki banyak harta, dan kebahagiaan di akhirat nanti. Orang seperti ini, ia menyadari eksistensinya sebagai khalifah di bumi ini, sehingga yang mereka miliki dipergunakan untuk perjuangan Agama Allah. Dia berjuang di jalan Allah dengan mempertaruhkan harta dan dirinya.

Perbuatan-perbuatan seperti itu, merupakan kasuksesan hidup yang utama. Seperti hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

وعن سعيد الخدري رضى الله عنه قال: اتى رجل رسول الله صلهم فقال:

اى الناس افضل؟ قال: مؤمن يجاهد بنفسه وماله فى سبيل الله. قال: ثم

من؟ قال: ثم مؤمن فى شعب من الشعب يعبد الله ويدع الناس من شره.

Terjemahnya :

Dan dari Sa'id al-Khudriy ra. telah berkata: "Rasulullah saw. telah didatangi oleh seseorang lalu berkata: "Siapakah manusia

yang paling utama? Nabi menjawab: "Orang mukmin yang berjuang dengan nyawa dan hartanya di jalan Allah. Dia bertanya lagi: Kemudian siapa lagi? Nabi menjawab: Orang mukmin yang menyendiri dalam syi'ib (jalan di bukit) beribadat menjauhi manusia dari kejahatan."<sup>49</sup>

Gambaran orang-orang yang meraih kesuksesan dalam kehidupannya dan mendapat kedudukan yang utama adalah orang-orang yang mampu berjuang di jalan Allah, harta dan dirinya turut dipertaruhkan di jalan Allah. Orang yang berjuang dengan mempertaruhkan harta dan dirinya merupakan jihad yang paling tinggi. Sehingga keutamaan-keutamaan yang diperuntukkan bagi mereka tidak sia-sia. Orang-orang seperti itu tidak merugi di hadapan Allah swt. dan meraih kesuksesan hidup, baik di dunia terlebih lagi di akhirat nanti.

Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, bukan hanya lewat informasi Nabi saw., tetapi lebih dipertegas lagi dengan firman Allah dalam QS. al-Taubah (9): 20, yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

---

<sup>49</sup>Buhariy, *Loc. cit*

Terjemahnya:

'Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.<sup>50</sup>

Menurut ahli tafsir, ayat tersebut berisi penjelasan bahwa Allah swt. memberikan kepada orang-orang beriman, yaitu yang benar-benar meyakini bahwa Allah itu Esa dan menetapkan kenabian Muhammad saw., serta mampu berjihad di jalan Allah bersama Nabi dari wilayah kafir menuju wilayah Islam, baik berjihad dengan harta maupun dengan dirinya. Orang-orang diberikan oleh Allah derajat yang tinggi di sisi-Nya,

Ayat tersebut menginformasikan bahwa orang-orang yang berjihad di jalan Allah, maka kesuksesan yang didapatkan adalah pengampunan terhadap dosa-dosa mereka, kemudian mendapatkan syurga yang merupakan kesenangan tinggi di sisi Allah swt., di hari kemudian. Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi dalam tafsirnya, bahwa kemenangan dan kesuksesan yang diperoleh kepada mereka itu, adalah penghapus dan pengampunan dosa-dosanya, kemudian memasukkan ke dalam taman-taman Firdaus, yaitu tempat-tempat yang bersih dan nyaman bagi jiwa, serta dekat kepada sumber-sumber mata air dan kekal di dalamnya. Dan ini adalah puncak dari keberuntungan yang diinginkan oleh jiwa.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 281.

<sup>51</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz XXVII (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 146.

Jihad yang dilakukan oleh setiap orang, baik jihad terhadap orang-orang kafir maupun terhadap obyek lainnya dengan menggunakan harta benda dan diri mereka di jalan Allah, yaitu berupa manfaat-manfaat yang sangat besar di akhirat nanti dengan disediakan tempat kediaman yang penuh kenikmatan dan kekal di dalamnya. Kemudian terhindar dari siksa api neraka, itulah orang-orang yang mendapat kesuksesan dalam kehidupannya. Keselamatan dan kesuksesan dalam kehidupan merupakan dambaan setiap manusia.

### **C. Kedudukan Jihad**

Pandangan al-Qur'an dan hadis Nabi tentang jihad cukup urgen dan prinsipil dalam pengembangan dan kemajuan Islam, sebab jihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan membutuhkan pengorbanan dengan pengarahannya segala kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melawan musuh-musuh Islam, dapat merusak dan menjauhkan manusia dari Tuhannya, sehingga manusia dapat menyimpang dari jalan kebenaran. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk melakukan jihad. Persoalan yang muncul dalam bahasan ini adalah bagaimana hukum jihad menurut al-Qur'an dan al-hadis. Dari kajian ini akan didapatkan suatu ketetapan tentang kedudukan jihad tersebut.

Perintah Allah kepada hamba-hambanya untuk melakukan jihad banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, dengan berbagai macam janji dan fasilitasnya. Menurut al-Tabataba'i, perintah jihad itu wajib secara mutlak untuk

kemaslahatan, baik dengan lisan maupun dengan tangan hingga berupa peperangan, ataupun jihad dengan bentuk lainnya seperti mencari ilmu untuk memerangi kebodohan.<sup>52</sup> Menurut hemat penulis, jihad itu secara mutlak jika dipahami secara totalitas dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki dan dalam bentuk apapun. Dan jihad itu wajib kifayah dalam kondisi-kondisi tertentu. Misalnya, jihad dalam bentuk perang yang tidak semua orang wajib melakukannya, hanya orang-orang tertentu yang mempunyai keahlian dan kecakapan dalam hal itu.

Ibn Hazm berpendapat bahwa jihad itu diwajibkan kepada seluruh umat Islam. Dan apabila jihad tersebut dimaksudkan untuk menolak musuh dan memeranginya di wilayah mereka, maka gugurlah kewajiban muslim yang lain (*wajib kifayah*).<sup>53</sup> Jihad menurut visi Ibn Hazm ini merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam secara total. Sementara jihad dalam konteks perang, maka hukumnya adalah *fardu kifayah*.

Mengenai makna berjihad dan berdakwah, ada ulama yang menyamakan, karena berdakwah itu memerlukan keterampilan tertentu, sehingga hanya orang tertentu saja yang bisa menyampaikan pesan-pesan Tuhan. Seperti Ismail Haqqy dalam tafsirnya *Ruh al-Bayan* mengatakan bahwa berdakwah sama dengan berjihad, sedangkan

---

<sup>52</sup>Lihat al-Tabatabai, Tafsir al-Mizan, Jilid IX (Beirut: Mansyurah Muassasat al-Alam li al-Matbuat 1973), h. 339.

<sup>53</sup>Lihat Abu Muahammad Ali Ibn Ahmad Ibn Said Ibn Hazm, al-Muhallah bi al-Asari, Juz V (Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1988), h. 240.

berjihad tidak dikhitabkan kepada semua umat Islam, melainkan hanya kepada orang yang mempunyai keahlian dan kesanggupan untuk itu.<sup>54</sup>

Jihad hukumnya wajib, dan jihad itu *fardu kifayah* bila takut (terancam musuh) dan sunat bila dalam keadaan aman (aman dari gangguan musuh). Menurut jumbuh ulama, jihad itu *fardu kifayah*. Jika sekelompok orang tertentu telah mengerjakannya maka yang lain telah terpenuhi, sehingga kewajiban yang lain telah gugur. Di sisi lain jihad itu sekelompok orang tertentu telah mengerjakannya maka yang lain telah terpenuhi, sehingga kewajiban yang lain telah gugur. Di sisi lain jihad itu wajib bila dimaksudkan untuk membela agama Allah dan mengikis kejahatan dari manusia.<sup>55</sup>

Tampaknya pendapat-pendapat yang dikumpulkan dalam kitab *al-Mausu'at al-Fiqhiyah* lebih ditekankan dalam konteks jihad dengan fisik. Hal ini dapat dipahami dari berbagai pendapat. Misalnya jihad itu hukumnya sunat bila negara dalam keadaan aman dan *fardu kifayah* bila bermaksud berjihad terhadap orang-orang kafir, musyrik dan munafik.

Menurut Ali 'Abd al-Halim Mahmud dalam karyanya *Fiqh al-Da'wat ila Allah*, bahwa jihad di jalan Allah untuk membela agama Allah dan menjamin keamanan kaum muslimin, membela

---

<sup>54</sup>Lihat Ismail Haqqy, *Tafsir Ruh Bayan*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h.74.

<sup>55</sup>Lihat Wa'izarat al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, *al-Mausa'at al-Fiqhiyah*, Juz XVI (Kuwait: daulat Kuwait, 1989), h. 128.

tanah air, harta, agama dan dirinya dari musuh-musuh Allah, hukumnya wajib secara mutlak hingga akhir nanti.<sup>56</sup> Pendapat ini berbicara masalah jihad secara totalitas. sementara bagaimana dengan jihad secara spesifik tidak diungkap seperti jihad terhadap kemiskinan, haruskah semua orang mengeluarkan hartanya untuk kepentingan jihad, sekalipun bagi mereka yang tergolong orang-orang miskin.

Pendapat lain tentang hukum jihad ini disebutkan dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyah* dengan mengutip berbagai pendapat dari aliran-aliran yang dinukilnya lebih diarahkan pada jihad makna perang secara fisik. Menurutnya, hukum jihad adalah wajib sepanjang masa. Jihad itu bisa dilakukan dengan lisan, tulisan, iisik dan *ingkar al-qalbi*.<sup>57</sup>

Senada dengan pendapat di atas, hukum jihad yang dikemukakan oleh ibn Hajar al-Asqalaniy adalah bahwa jihad terhadap orang kafir itu *wajib 'ain* dengan menggunakan tangan (kekerasan), dengan lisan, dengan harta benda dan dengan hati. Demikian pula jihad terhadap hawa nafsu, setan dan orang fasik.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Lihat Ali Abd al-Halim Mahmud, *Fiqh al-Da'wat ila Allah*, Juz II (Mesir: Dar al-Wafa, 1991), h. 744-745.

<sup>57</sup>Lihat keterangan selengkapnya dalam Ali Abd al-Halim Mahmud, *Manhaj al-Tarbiyah Inda al-Ikhwana al-Muslimin*, Juz II (Kairo: Dar al-Wafa, 1991), h. 993-996.

<sup>58</sup>Lihat Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bary bi Syarah Sahih al-Bukhary*, Juz VI (Kairo: Dar al-Bayan li al-Turas, 1988), h. 1 dan 45.

Sebagian besar dari beberapa pendapat di atas mengatakan bahwa kewajiban jihad itu bersifat kondisional. Dalam menetapkan kewajiban jihad, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa jihad secara total hukumnya wajib dengan menggunakan berbagai sarana dan kemampuan yang ada dengan berbagai bentuk. Ada yang mengatakan jihad itu wajib karena musuh-musuh Allah yang selalu ada sepanjang masa. sehingga harus berlangsung terus, baik jihad terhadap musuh-musuh yang tampak (nyata), seperti orang-orang kafir, fasik, musyrik zalim dan pendusta, maupun terhadap musuh-musuh yang tidak tampak, seperti syaitan, hawa nafsu, kemiskinan dan kebodohan, dengan menggunakan sarana dan potensi apapun yang dimiliki dengan tangan, lisan, tulisan, hati dan harta benda.

Mengamati beberapa pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa jihad secara total itu wajib secara mutlak atau *wajib 'ain*. Dengan pertimbangan, karena jihad itu bisa dilakukan dengan cara apapun dan menggunakan sarana apapun sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik berupa kemampuan sumber daya alam maupun sumber daya insani.

Melaksanakan jihad wajib dilakukan terus-menerus sepanjang masa, karena musuh-musuh manusia itu selalu ada, baik musuh yang tampak maupun yang tersembunyi. Perintah jihad itu sangat variatif, ada jihad dalam hal-hal tertentu hukumnya *wajib 'ain* dan ada juga *fardu kifayah*. Jihad yang secara spesifik hukumnya *fardu 'ain*, seperti jihad melawan hawa nafsu dan setan. Jihad terhadap hawa nafsu dan setan merupakan jihad

terhadap musuh-musuh yang tidak tampak dan senantiasa menggoda manusia untuk mengikuti jalan kesesatan.

Jihad dalam bentuk *fardu kifayah* adalah jihad terhadap kemiskinan, jihad terhadap kebodohan dan jihad terhadap orang-orang kafir atau kelompok-kelompok penentang agama Allah. Jihad terhadap kemiskinan hukumnya *fardu kifayah*, karena tidak semua harus memiliki kemampuan material yang digunakan berjihad untuk mengentaskan kemiskinan. Artinya, kaya dan miskin harus ada dan itu merupakan sunnatullah. Demikian pula jihad terhadap orang-orang kafir dengan menggunakan pedang (perang) hukumnya *fardu kifayah*, sebab tidak semua orang mampu secara fisik melaksanakan perang, karena kemampuan yang telah dimilikinya sangat terbatas.

Kelompok-kelompok jihad pada masa Nabi terbagi dua. *Pertama*, mereka yang berjihad dengan pedang (perang) melawan orang-orang kafir di medan laga. *Kedua*, mereka yang berjihad dengan ilmu pengetahuan, mendalami ilmu pengetahuan agama dengan maksud agar nantinya mereka dapat memberikan pengajaran kepada muslim yang berperang hingga tidak ada kesempatan mempelajari ilmu pengetahuan.

## **BAB III**

### **BENTUK-BENTUK JIHAD DALAM HADIS**

Jihad sebagai upaya yang sulit membutuhkan pengorbanan kemampuan dan upaya yang sungguh-sungguh, serta memiliki bentuk-bentuk yang variatif. Dalam bab tiga ini akan dikaji dan dianalisa, baik pendekatan hadis Nabi maupun pendekatan al-Qur'an, yang memuat bentuk-bentuk jihad. Bentuk-bentuk jihad yang dimaksud adalah bentuk jihad dilihat dari segi obyeknya dan bentuk jihad dilihat dari segi sarananya.

#### ***A. Bentuk Jihad dari Segi Obyeknya***

Bentuk jihad dari segi obyeknya adalah segala sesuatu yang menjadi obyek jihad, baik obyek material maupun non material atau baik yang fisik maupun non fisik. Obyek jihad sebenarnya secara umum adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang kedekatan manusia dengan Allah swt., sesuatu yang mengajak kepada penyimpangan dari jalan Allah dan segala sesuatu yang menentang dan menafikan sesuatu yang datang dari Allah swt. Klasifikasi obyek jihad yang dapat dilakukan adalah jihad yang memuat dua bentuk, yaitu musuh yang nyata dan musuh yang tidak nyata.

## 1. Jihad terhadap musuh yang nyata rill

Hadis-hadis yang mendeskripsikan tentang obyek-obyek jihad yang nyata terbatas kepada orang-orang kafir dan munafik, kurang ditemukan berbicara implisit, akan tetapi ada indikasi bahwa Nabi saw. sering melaksanakan jihad (perang) dengan orang-orang kafir dan munafik, karena kedua kelompok ini sangat membahayakan dalam agama Islam. Walaupun dalam ulasan ini penulis tidak menampilkan hadis-hadis yang membicarakan hal tersebut, tetapi bahasa al-Qur'an sangat jelas mengulas masalah tersebut.

### a. Jihad terhadap orang kafir dan munafik

Ayat al-Qur'an yang mendeskripsikan obyek jihad terhadap orang-orang kafir antara lain disebutkan dalam QS. al-Furqan (25): 52 yang berbunyi :

فَلَا تُطِيعِ الْكٰفِرِيْنَ وَجٰهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

Terjemahnya :

'...Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar'.<sup>59</sup>

Dalam ayat ini, kata jihad termaktub dalam bentuk *fiil amr* (kata kerja yang menunjukkan

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Lubuk Agung 1989), h. 567.

perintah). Kata tersebut diiringi oleh *damir muttasil hum* yang menempati kedudukan *mansub maful bih*. *Damir* tersebut kembali kepada kata *al-kafirun*<sup>60</sup> Berarti yang menjadi obyek jihad adalah *kafirin*. Obyek jihad menurut bahasa al-Qur'an sangat jelas. sehingga Nabi saw. tidak terlalu mengulas secara implisit obyek jihad, karena bahasa al-Qur'an sangat jelas nuansanya.

Menurut al-Qurtubiy dan Abu Bakr, orang-orang kafir menjadi obyek jihad karena mereka mengingkari keesaan Allah swt. dan eksistensi Rasul-Nya. Dan perintah jihad dalam konteks ayat di atas, tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga ditujukan kepada seluruh ummatnya. Oleh karena orang-orang yang mengingkari keesaan Allah dan keberadaan rasul-Nya akan selalu ada sepanjang masa. Jihad dalam ayat di atas adalah dalam wujud perbuatan dan ucapan.<sup>61</sup> Menurut al-Taba'taba'iy bahwa jihad terhadap orang-orang kafir adalah mengajak mereka untuk beriman kepada kebenaran atau memeluk agama Islam., jika tidak, maka bentuk jihad terhadap orang-orang kafir adalah perang.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Lihat Abu al-Baqa, Abd Allah Ibn al-Husain al-Ukhbariy, *al-Tibyan fi 'Irab al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Dar al-Jil, 1987), h. 988.

<sup>61</sup>Lihat Abu Bakar al-Jazairy, *Aisar al-Tafsir li al-Kalam al-Atiqiyi al-Kabir*, Jilid II (Jeddah: Qwli, 1987), h. 215; Abu Allah Ibn Ahmad al-Ansary al-Qurtubiy, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 39.

<sup>62</sup>Lihat Muhammad Husain al-Taba Taba'iy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XIX (Iran: muassasat Isma'iliyah, 1412 H), h. 337.



Di ayat lain dijelaskan bahwa obyek jihad itu, bukan hanya orang-orang kafir, akan tetapi juga termasuk orang-orang munafik seperti penjelasan Allah dalam QS. al-Tahrim (66): 9 dan QS. al-Taubah (9): 73. Kata munafik dalam ayat tersebut, merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata kerja *nafaqa-yunafiqu*. Kata tersebut berakar dari huruf n - f - q mempunyai dua makna dasar yaitu *inqita'syai' wa zahabah* "terputusnya sesuatu dan lenyapnya", dan *ikhfa'syai' wa igmaduh* "menyembunyikan sesuatu dan pura-pura tidak mengetahuinya". Misal makna pertama adalah kalimat *nafaqat al-dabbah*. Kata *nafaqat* bermakna *matat* "mati". Kedua makna tersebut terbentuklah kata *al-nifaq*. Disebut *al-nifaq* karena orang yang bersangkutan menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan yang tampak. Oleh karena itu, nilai keimanan keluar dari dirinya atau keluar dari iman secara sembunyi.<sup>63</sup>

Dalam makna leksikal kata *al-nifaq* bermakna *al-dukhul fi al-syar' min bab wa al-Khuru'j 'anhu min bab* "masuk ke dalam syariat Islam dari satu pintu dan keluar dari syariat Islam melalui pintu lain" contohnya dikemukakan Allah dalam QS. al-Taubah (9): 67. Kata *al-munafiqun* dalam ayat tersebut bermakna *al-Kharijuna min al-syari* "orang-orang yang keluar dari syariat Islam"<sup>64</sup>

Ibrahim Anis memberikan penjelasan yang lebih kongkrit bahwa munafik itu adalah "*man*

---

<sup>63</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 191.

<sup>64</sup>Lihat al-Raqib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 564.

*yukhfi al-kufra wa yuzhiru al-iman'* orang-orang yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan.<sup>65</sup>

Berdasarkan analisis sistematik ini maka munafiq adalah orang yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan. Karena sikapnya yang demikian maka nilai-nilai keimanan dalam dirinya lenyap dan dia keluar dari lingkaran keimanan. Berarti perintah jihad selain terhadap orang-orang kafir juga kepada orang munafik. Perbedaan kata kafir dengan munafik dalam konteks ayat ini adalah jika kafir maka ia benar-benar secara transparan dan terbuka menentang Islam. Sementara kata munafik adalah secara lahiriyah ia menampakkan keislamannya tapi pada hakikatnya justeru sebaliknya. Tetapi keduanya memiliki kesamaan makna esensial bahwa orang-orang kafir dan orang-orang munafik keimanannya lenyap.

Komentar pakar tafsir terhadap ayat itu antara lain dikemukakan oleh al-Raziy bahwa orang-orang munafik adalah mereka yang menyembunyikan kekafirannya dan mengingkari secara lisan. Terhadap orang-orang munafik, diwajibkan bagi kaum muslimin untuk berjihad terhadapnya.<sup>66</sup> Senada dengan al-Raziy, interpretasi yang dikemukakan oleh al-Tabataba'iy. Menurutny, Allah memerintahkan umat Islam

---

<sup>65</sup>Lihat Ibrahim Anis, et.al, *al-Mu'jam al-Wasit* (Kairo: tp., 1972), h. 942.

<sup>66</sup>Lihat Muhammad al-Raziy Fakhral-Din Diya al-Din Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Raziy al-Kabir wa Mafatih al-Gayb*, Juz XV (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 137-138.

untuk berjihad terhadap orang-orang munafik. Orang-orang munafik adalah mereka yang tidak menampakkan kekufurannya dan sikap oposisi.<sup>67</sup>

Dari penjelasan terhadap beberapa ayat al-Qur'an di atas, maka yang menjadi sasaran jihad secara riil adalah orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Jihad tersebut tidak diperintahkan kepada Nabi saja, melainkan untuk semua orang-orang Islam. Bentuk-bentuk jihad kepada mereka bisa secara lisan dengan mengajak mereka untuk kembali mengikuti petunjuk Allah swt. dan selalu berada dalam kebenaran dan bisa saja berjihad secara fisik apabila mereka secara terbuka melakukan perlawanan terhadap orang-orang tersebut.

Orang-orang kafir adalah mereka yang secara terbuka menentang kebenaran. Bentuk-bentuk kekafiran itu baik dalam bentuk kufur akan nikmat Allah swt, kufur terhadap keesaan Allah swt, Rasul-Nya dan mengingkari kebenaran al-Qur'an. Sementara orang-orang munafik adalah mereka yang menyembunyikan kekufurannya dan mengingkarinya secara lisan. Keduanya memiliki makna substansial yaitu hilangnya iman mereka pada dirinya.

Terhadap kelompok ini Allah memerintahkan kepada umat Islam selalu waspada terhadapnya, apalagi terhadap orang-orang munafik sulit untuk dideteksi, karena mereka berlindung di balik Islam. Artinya kemunafikannya tidak bisa dilihat secara lahir, tetapi di balik itu tersembunyi kebohongan.

---

<sup>67</sup>Lihat al-Taba Tabai'iy, *op.cit.* Jilid IX, h. 338.

b. Jihad terhadap orang zalim dan pendusta

Sasaran jihad selain yang disebutkan di atas, adalah pelaku-pelaku kezaliman dan pendusta. Orang-orang zalim menurut hadis Rasulullah saw. yang diungkapkan dalam kitab *Shahih Muslim* sebagai berikut:

عن جابر رضى الله عنه قال: اقتتلا غلامان علام من المهاجرين: يا للمهاجرين ونادى الانصار فخرج النبي صلهم فقال: ما هذا دعوى اهل الجاهلية؟ قالوا: لا يارسول الله, الا ان علامين اقتتلا فكف احدهما الآخر. قال: فلا بأس ولينصر الرجل اخاه ظا لما او مظلوما, إن كان ظاما فلينهه فإنه له نصر وإن كان مظلوما فلينصره.

Artinya:

'Dari Jabir ra. telah berkata, telah bertengkar dua orang pemuda. seorang dari golongan Anshar seorang lagi dari golongan Muhajirin. Kemudian orang Muhajir berteriak: "Hai orang-orang Muhajir orang-orang Anshar itupun memanggil golongan Anshar lagi kemudian Rasulullah keluar dan bersabda: "Ada apa dengan seruan ahli jahiliyyah ini? Mereka berkata tidak ya Rasulullah dua orang pemuda bertengkar dan yang satu memukul yang lain. Rasulullah berkata

"Tidak apa-apa hendaknya seorang yang menolong saudaranya yang zhalim maupun yang dizhalimi". Kalau ia zhalim laranglah dia, kalau dia dizhalimi maka tolonglah dia.<sup>68</sup>

Larangan Rasulullah untuk mencegah orang-orang yang berbuat zalim, sangat jelas dan memerlukan usaha untuk mencegahnya. Walaupun hadis di atas tidak menjelaskan secara rinci bahwa mencegah orang-orang yang berbuat zalim merupakan jihad di jalan Allah swt. tapi ada indikasi bahwa mencegah kezaliman itu merupakan perintah Allah. Bahasa al-Qur'an cukup kompleks dalam mengulas masalah perintah untuk mencegah orang-orang yang berbuat zalim. Misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 57; QS. al-A'raf (7): 160 dan al-Taubah (9): 70. Ketiga ayat tersebut kata zalim disertai oleh frase *anfusahum*. Dalam konteks, ayat lain kezaliman diperuntukkan bagi orang-orang yang menzalimi manusia (orang lain). Misalnya dalam QS, al-Syura' (42): ayat 42. Kata zalim dalam ayat ini disertai oleh kata *an-nas* (*manusia*). Dan dalam konteks ayat lain pula, kata zalim diperuntukkan bagi mereka yang mengabdikan diri pada tiranik ini, menurut Harifuddin Cawidu, adalah satu bentuk kekafiran.<sup>69</sup>

Selain orang zalim, pendusta juga diperintahkan untuk di jihad. Pendusta dalam

---

<sup>68</sup>Abu al-Husain Ibn al-Hajjaj al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992M/1413H), h. 430.

<sup>69</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 63.

banyak ayat digunakan dalam penekanan makna yang berbeda. Misal dalam QS. al-Ma'un (107):1, QS. al-Tin (95): 7, QS. al-Infitar (82): 9, kata *kfzb* diiringi oleh frase *bi al-dun* yang berarti "mendustakan agama". Pada ayat lain, pendusta adalah orang yang mendustakan pada utusan Allah. Penjelasan ini disebutkan antara lain dalam QS. Path (35): 4, QS. Ali Imran (3): 184, dan QS. al-An'am (6): 34.

Pendusta dalam bahasa al-Qur'an sangat variatif, seperti yang telah disebutkan di atas, dan juga mendustakan hari kemudian. Ada manusia yang tidak mengakui tentang adanya hari kemudian, yaitu hari pembalasan, baik pembalasan yang berbuat baik di dunia, maupun terhadap orang-orang yang durhaka terhadap Allah swt. dengan balasan yang dijanjikan itu adalah neraka. Hari kemudian atau hari pembalasan, sangat jelas penjelasan Allah swt. misal dalam QS. al-Mudassir (74): 46, QS. al-Mutaffifm (83): 11 dan QS. Yunus (10): 60. Pendusta juga dipaparkan oleh al-Qur'an dengan menunjuk kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah swt. Misal disebutkan dalam QS. al-An'am (6): 21 dan 33, QS. al-Naml (27): 83 dan QS. al-A'raf (7): 37. Dalam beberapa ayat tersebut kata *kizb* disertai oleh frasa *ayat Allah*. Dan dalam beberapa ayat lainnya, kata *kizb* diiringi oleh kata *Allah* yang berarti mendustai Allah swt. Penjelasan masalah ini disebutkan oleh Allah dalam QS. Ali Imran (3): 37, 78 dan 93, QS. Yunus (10): 60 dan 69.

Orang yang zalim dan pendusta secara bersamaan yang disertai oleh kata *jihad* disebutkan dalam QS. al-Ankabut (29): 68, 69. Dua ayat inilah

yang dianalisis karena di dalamnya disebutkan secara eksplisit sasaran jihad berupa orang yang berbuat zalim dan pendusta. Bunyi dua ayat tersebut adalah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا

جَاءَهُ<sup>١</sup> أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿١٦﴾ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا

فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

'Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala hak itu datang kepadanya. Bukankah dalam neraka jahannam itu ada tempat bagi orang-orang kafir. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.<sup>70</sup>

Dalam QS. al-Ankabut (29): 68 terdapat frasa *man azlamu* dan *kazzaba* dan QS. al-Ankabut (29): 69 terhadap kata *jahadu*. Meski kata *Azlamu* dan *kazzaba* tidak dalam satu ayat dengan kata *jahadu*, menurut hemat penulis orang yang zalim dan pendusta (*man azlamu* dan *kazzaba*) menjadi sasaran jihad. Hal ini cukup beralasan, karena

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 638

dalam ilmu al-Quf an dijelaskan bahwa antara ayat satu dengan ayat yang lainnya ada hubungan logis (*munasabat al-ayat bi al-ayaf*) apabila kedua ayat tersebut beriringan dari satu surah. Dan begitu juga kata *jahadu* dalam QS. al-Ankabut (29); 69, menurut perspektif ilmu Sarf adalah kata *fi'il sulasi* yang mendapat tambahan *alif* mengandung makna *al-musyarakat bayn al-isnayn fa aksara* "terjadi interaksi antar dua pihak atau lebih". Artinya kata *jahadu* di samping memiliki pelaku juga memiliki sasaran (obyek). Antara pelaku jihad dan sasaran jihad ini terjadi interaksi. Oleh karena itu, dengan seninya kata yang mengikuti pola kata *fa'ala*, salah satu contohnya dalam ayat ini adalah kata *Jahadu*, memiliki obyek atau sasaran. Oleh karenanya, *man azlamu* dan *kazzaba* dalam konteks ayat tersebut di atas menjadi sasaran (obyek) jihad.

Kata *azlamu* adalah *isim tafdil* (isim yang bermakna "paling") terbentuk dari akar kata *z - l - m* memiliki dua makna dasar, yaitu *khilaf al-diya' wa al-nur* "kebalikan dari sinar dan cahaya". Makna yang pertama jika lafal kata tersebut *al-zulmah* bentuk jamaknya *al-zulumat* atau *zilam*. Dan kata tersebut mempunyai timbangan *zalama. yazlimu-zulman*.<sup>71</sup> Dalam kontek ayat itu, makna kedualah yang relevan, yakni "meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya".

Sementara itu, kata *kazzaba* adalah *fi'il madiyah* yang terbentuk dari akar kata *k - z - b* yang memiliki makna dasar *khilaf al-sidq* "lawan dari

---

<sup>71</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *op. cit.*, Jilid III, h. 468.

benar'.<sup>72</sup> Secara literal, kata *kizb* mengandung makna *akhbara 'an al-syai' bi khilaf ma huwa 'alaih fi al-waqi'* "memberikan sesuatu yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya."<sup>73</sup> Pendusta adalah salah satu ciri dari munafik, ia menyampaikan sesuatu yang tidak sebenarnya. Dalam hatinya tertanam kekafiran sementara yang ditampakkan adalah kebaikan yang semu. Orang-orang yang senantiasa berbohong maka keimanan dalam hatinya tercerai dan yang tersimpan di dalam dirinya adalah kekufuran.

Al-Tabataba'iy memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut di atas bahwa kezaliman yang sangat dan yang terbesar adalah membuat-buat kebohongan terhadap Allah dengan menjadikan Allah sebagai sekutunya di dalam sesembahannya. Dan membohongi manusia, menyembah kepada berhala dan mendustai al-Qur'an, termasuk kategori *kazzab*.

Terhadap orang-orang yang berbuat kezaliman dan mendustai kebenaran, merupakan kewajiban bagi para rasul, para sahabat dan umat Islam untuk menjihadinya hingga di hari akhir nanti. Jika melakukan jihad kepada Allah maka ia akan ditunjukkan pengetahuan yang belum pernah diketahuinya. Kezaliman yang paling besar adalah menjadikan Allah sebagai sekutu sesembahannya dan menganggap Allah memiliki anak. Pendusta-pendusta terhadap Allah dan al-Qur'an serta kenabian nabi-nabi merupakan wujud dari kekafiran. Terhadap mereka yang berbuat

---

<sup>72</sup>Lihat *Ibid.*, juz V, h. 167.

<sup>73</sup> Lihat Ibrahim Anis, et.al., *op.cit.*, h. 780.

kezaliman dan kedustaan, keduanya merupakan ciri kekafiran maka Allah memerintahkan untuk menjihadinya dengan cara konsisten di jalan Allah dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Allah dalam wujud nyata.<sup>74</sup>

Keingkaran manusia terhadap eksistensi Allah, kenabian dan risalahnya disebut sebagai kekafiran yang paling besar dan musuh-musuh Allah yang perlu diperangi, tidak hanya dengan lisan tetapi juga dengan fisik. Berjihad dengan lisan adalah dengan mengajak dan menyeru mereka untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah. Jika mereka bertahan dalam kekufuran dan menghambat serta merusak perkembangan Islam dan mengancam ketentraman manusia dan keamanannya, maka jihad fisik terhadap mereka diperkenankan oleh Allah. Kekafiran merupakan penampakan secara nyata permusuhan terhadap kebenaran. Kedua hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Dengan demikian sasaran yang menjadi obyek jihad adalah musuh Allah atau musuh yang menghambat dan memalingkan manusia dari jalan ketaatan kepada Allah swt.

## 2. Jihad Terhadap Musuh yang Tidak Tampak (nyata)

Penjelasan al-Qur'an dan hadis Nabi secara tegas tentang musuh-musuh Allah yang tidak tampak dan bertalian dengan kata jihad tidak ditemukan secara eksplisit. Akan tetapi perintah Allah atau Nabi untuk tidak mengikuti jejaknya

---

<sup>74</sup>Lihat Abu al-Fida Ismail bin Kasir al-Qursyi al-Damasyqiyy, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), h. 422.

ditemukan didalamnya. Dalam bahasa hadis tidak terlalu banyak dijumpai yang membicarakan hal tersebut. Oleh karena itu di dalam membahas persoalan ini supaya lebih jelas penulis banyak-banyak merujuk kepada bahasa al-Qur'an.

Perintah Allah swt. kepada manusia untuk menjauhi setan karena ia merupakan musuh yang nyata. Penjelasan ini disebutkan antara lain dalam QS. al-Baqarah (2): 168 dan 208, QS. al-An'am (6): 142 dan QS. Yusuf (12): 5. Di dalam beberapa ayat tersebut, Allah menganggap setan sebagai musuh yang nyata.<sup>75</sup> Karena setan merupakan musuh-musuh Allah yang nyata, maka mereka menjadi sasaran jihad dan wajib dijihadi.

Musuh Allah yang tidak tampak selain setan adalah hawa nafsu. Hawa nafsu sebagai musuh Allah yang tidak nyata, karena hawa nafsu itu mengajak manusia kepada kejelekan dan menurunkan harkat dan martabat manusia. Hawa nafsu mengajak manusia mengikuti langkah-langkah setiap yang memusuhi Allah, hawa nafsu mengajak manusia untuk mengikuti jalan kesesatan, hawa nafsu menjadikan manusia lupa akan didrinya bahwa dirinya adalah hamba Allah, justru mereka bersifat angkuh dan sombong. Penjelasan Allah swt. dalam al-Qur'an terhadap larangan untuk mengikuti hawa nafsu, antara lain disebutkan dalam QS. al-Nisa (4): 135, QS. al-An'am (6): 56, 105, QS. al-Jasiah (45): 18, QS. al-

---

<sup>75</sup>Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 571.

A'raf (7): 176, QS. al-Kahfi (18): 28, QS. al-Maidah (5): 77 dan 48.<sup>76</sup>

a. Jihad terhadap setan.

Term jihad yang beriringan dengan kata setan tidak dijumpai secara eksplisit dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Tetapi perintah Allah untuk tidak mengikuti jejak setan dan menjauhinya banyak ditemukan dalam al-Qur'an.<sup>77</sup> Dalam bahasa hadis Nabi ditemukan hadis-hadis yang melarang untuk tidak mengikuti jejak-jejak setan, ini ditemukan dalam kitab *Sahih Muslim*. Lafadz hadis yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

عن ابن عمر رضی الله عنهما: ان رسول الله صلهم قال: لا يأكلن احدكم شئاً ولا يشربن بهما, فإن الشيطان بشماله ويشرب بها.

Artinya :

'Dan dari Ibn Umar ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: Janganlah makan salah seorang kamu atau minum dengan tangan kiri, karena syaitan makan dan minum dengan tangan kiri.<sup>78</sup>

Berdasarkan hadis di atas, telah memberikan informasi, bahwa Nabi sangat melarang untuk mengikuti jejak setan, karena setan bagi manusia

---

<sup>76</sup>Lihat *Ibid.*, h. 908-909.

<sup>77</sup> Lihat *Ibid.*, h. 385-386.

<sup>78</sup>Lihat Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairy, *op. cit.*, Juz III, h. 206.

merupakan musuh yang nyata. Dalam hadis Nabi, tidak menjelaskan secara kompleks perbuatan-perbuatan setan, sebab bahasa al-Qur'an sangat kompleks dan jelas. Misalnya setan menakut-nakuti dengan kekafiran dan menyuruh untuk berbuat kejahatan. QS. al-Baqarah (2): 268, menyesatkan manusia dari jalan yang diridhai Allah QS. al-Nisa' (4): 60, dan merugikan manusia QS. al-Nisa' (4): 83. Karakteristik setan adalah menjauhkan dan menyesatkan dari jalan yang diridhai Allah. Manusia yang dipengaruhi oleh setan ia akan menjauhi Allah, hidup dalam kesesatan dan hidupnya selalu merugi, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu untuk mempertahankan agar manusia selalu mengikuti perintah Allah, maka setan itu perlu dijihadi.

Sebagaimana pernyataan penulis bahwa ayat yang secara tegas menunjukkan perintah jihad terhadap setan tidak ditemukan secara eksplisit dalam hadis maupun al-Qur'an, akan tetapi pakar Islam menunjuk salah satu ayat al-Qur'an yang memuat term jihad menunjuk pada makna berjihad terhadap setan, hawa nafsu dan orang-orang kafir dan munafik. Di antara pakar Islam yang menunjuk salah satu ayat al-Qur'an adalah al-Ragib al-Asfahaniy. Menurutnyasasaran jihad itu ada tiga, yaitu musuh yang nyata (orang kafir dan munafik), setan dan hawa nafsu, ayat yang dijadikan landasan olenya adalah QS. al-Haj (22): 78. Meskipun al-Ragib al-Asfahaniy membuat

pernyataan seperti itu, masih perlu dikaji ulang, karena kajian ini dilakukan secara langsung, tidak menggunakan proses analisis kebahasaan, kemudian dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara tegas tentang sasaran jihad. Bunyi ayat tersebut adalah:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي  
 الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ  
 وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
 فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ  
 الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٩﴾

Terjemahannya:

'Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutlah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.<sup>79</sup>

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 523.

Al-Qurtubiy menjelaskan maksud ayat tersebut dengan mengutip beberapa penjelasan para ilmuwan muslim, antara lain mengatakan bahwa *haqqa jihadih* ditujukan kepada orang-orang kafir. Ada yang mengatakan bahwa yang menjadi sasaran jihad adalah diri kita sendiri agar senantiasa taat kepada Allah dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta menolak keinginan hawa nafsu. Ada yang mengatakan bahwa yang menjadi sasaran jihad dalam ayat ini adalah setan dengan menolaknya, orang-orang zalim dengan menolaknya, dan orang-orang kafir dengan menolaknya.<sup>80</sup>

Pernyataan senada diungkapkan oleh Abu Bakar Jabir al-Jazairi bahwa yang menjadi sasaran jihad dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir, setan dan hawa nafsu. Pernyataan ini, ia pahami dari frasa *haqqa jihadi al-jihad al-haqq al-lazi syara 'ahu Allah ta 'ala wa amara bihi wa huwa jihad al-kuffar wa al-syaitan wa al-nafs wa al-hawa*.<sup>81</sup>

Berpijak dari analisa di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi sasaran jihad di antaranya adalah setan. Bahkan menurut pernyataan Kamil bahwa jihad terhadap setan ini lebih berat dan lebih sulit dibanding jihad terhadap orang-orang kafir dan munafik, karena setan tidak dapat dilihat. Sementara orang-orang kafir dan munafik tampak secara fisik sebagai musuh kebenaran. Karena

---

<sup>80</sup>Lihat Abdilllah Muhammad bin Ahmad al-Ansary al-Qurtubiy, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid VI (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988), h. 66.

<sup>81</sup>Abu bakar Jabir al-Jazary, *op.cit.* jilid III, h. 182.

setan tidak dapat dilihat, maka sangat mudah bagi setan untuk menggoda dan mengganggu manusia dari berbagai arah.<sup>82</sup> Pernyataan Kamil ini hanya mengungkap secara parsial tentang setan yang tidak tampak sebagai musuh yang lebih sulit dihadapi dibanding orang-orang kafir dan munafik, padahal dalam ayat yang lain disebutkan bahwa setan itu tidak hanya dalam bentuk yang tidak tampak (setan dari golongan jin) tapi ada juga yang tampak. yaitu setan dari golongan manusia, seperti pernyataan QS. al-An'am (6): 112.

Beranjak dari pemikiran beberapa ilmuwan di atas dapat dikonklusikan bahwa setan termasuk salah satu obyek jihad. Apalagi dalam banyak ayat, disebutkan bahwa setan itu mengajak manusia untuk menjauhi Allah. Sedangkan jihad tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka sesuatu yang bertolak belakang dengan tujuan jihad wajib untuk dijihadi (menjadi sasaran jihad).

#### b. Jihad terhadap hawa nafsu.

Menurut penjelasan beberapa ilmuwan muslim bahwa QS. al-Haj (22): 78 mengandung perintah jihad terhadap hawa nafsu. Jihad terhadap hawa nafsu, tidak dikemukakan secara implisit dan bergandengan antara jihad dan nafsu tetapi penjelasan Allah tentang larangan untuk mengikuti hawa nafsu. Jumlah ayat al-Qur'an yang memuat tentang masalah hawa nafsu,

---

<sup>82</sup>Lihat Kamil Salamat al-Daqah, *Ayat al-Jihad fi al-Qur'an al-Karim: Dirasat Maudu'iyat wa Tarikhiyyat wa Bayaniyyah* (Kuwait: Dar al-Bayan, 1972), h. 301.

dikemukakan sebanyak 38 ayat.<sup>83</sup> Demikian pula di dalam kitab-kitab hadis yang tergolong *al-kutub al-sitiah* tidak ditemukan hadis-hadis tentang jihad terhadap hawa nafsu kecuali dalam kitab *Sunan al-Turmuziy* itupun hadisnya menurut komentar penulisnya tergolong hadis *hasan sahih*. Dan di luar hadis yang tergolong dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal.<sup>84</sup> Teks lengkap hadis tersebut adalah :

حدثنا احمد ابن محمد حدثنا عبد الله بن المبارك حدثنا حيوة بن شريح قال:  
اخبرني ابو هاني الحولاني ان ابن مالك النبي اخبره انه سمع فضالة بن عبيد  
يحدث عن رسول الله صلهم انه قال: مل ميت يحتم على عملها لا الذي  
مات مرابطا في سبيل الله فإنه بمعنى له عمله إلى يوم القيامة ويؤمن وفتنه  
القبور سمعت رسول الله صلهم يقول: المجاهد من جهد نفسه.

Terjemahnya:

'Ahmad bin Muhammad menyampaikan kepada kami. 'Abd Allah bin ai-Mubarak menyampaikan kepada kami, Haywah Ibn Syuraih menyampaikan kepada kami, Abu

---

<sup>83</sup>Lihat Fu'ad al-Baqiy, *op. cit.*, h. 908-909.

<sup>84</sup>Term al-Nafs yang dijadikan sebagai obyek jihad menurut data mu'jam hadis hanya terdapat dalam dua kitab hadis, yaitu dalam Sunan al-Turmudziy bab Fazal al-Jihad dan hadis ke II Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 6 halaman 20-22. Lihat A.J. Wensiek, *al-Mu'jam al-Mufahraz li al-Faz al-Hadis al-Nabawiy*, Juz I, Terjemahana Muhammad Fu'ad Abd al-baqiy (Loiden: E.J. Brill, 1967), h. 389.

Hani menyampaikan kepada saya bahwasanya 'Amr Ibn Malik menyampaikan bahwasanya Fudalat Ibn Ubayd menceritakan tentang Rasulullah bahwa Beliau telah bersabda: "Setiap orang yang mati telah ditutup amalnya kecuali orang mati dalam keadaan berada di jalan Allah sebab amalnya kan bertumbuh terus hingga hari kiamat dan aman dari cobaan kubur", dan saya juga mendengar Rasulullah bersabda bahwa: "Orang yang berjihad adalah orang yang berjihad terhadap dirinya (hawa nafsunya sendiri).<sup>85</sup>"

Dalam teks hadis tersebut, terdapat klausa *al-Mujahidu man jahada nafsah*. Kata *nafsah* menjadi obyek penderita (*maful*) dan kata kerja *jahada* adalah kata kerja yang membutuhkan obyek penderita dan memiliki makna terjadi interaksi antara kedua belah pihak. Aksi dari pihak yang menjadi obyek penderita atau dari sasaran jihad adalah senantiasa mengajak obyek (*fa'it*) kepada kejelekan serta menjadi penghalang kedekatan manusia dengan Allah swt. Sedangkan aksi dari subyek (*fa'il*) adalah upaya dengan mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuan secara maksimal dan sungguh-sungguh untuk menghindari dan memerangi hawa nafsu. Term *al-nafs yano*, menjadi obyek penderita kata kerja *jahada* adalah jiwa manusia. Kata *al-nafs* secara literal memiliki makna antara lain adalah ruh atau

---

<sup>85</sup>Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Surat al-Turmudziy, Sunan al-Turmudziy, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 142.

jiwa.<sup>86</sup> Kata *al-nafs* dalam konteks hadis tersebut dijadikan sebagai sasaran jihad.

Bila diamati kata *al-nafs* dalam hadis tersebut, dan direlevansikan dengan informasi dan kajian kebahasaan, maka muncul sebuah pertanyaan mendasar "mengapa jiwa atau ruh manusia harus dijihadi". Untuk menjawab masalah ini, penulis berpijak pada suatu konsep dalam ilmu Tasawuf bahwa pada diri manusia itu ada dua jiwa atau ruh, jiwa manusia dan jiwa Allah. Selama manusia sadar akan dirinya maka ia tak akan pernah bersatu dengan Allah. Manusia jika ia melebur dan menghancurkan jiwa kemanusiaannya maka yang tetap adalah jiwa/ruh Allah. Lebur dan hancurnya jiwa manusia itu tak ubahnya dengan lenyapnya kebodohan, maksiat-maksiat dan kelakuan buruk,<sup>87</sup>

Berdasarkan data awal ini muncul hipotesis bahwa yang dimaksud dengan *al-nafs* yang harus dijihadi adalah *al-nafs* manusia bukan nafs Aliah. sebab nafs manusia itu mengajak kepada kejelekan dan penyimpangan.

Pernyataan ini dipertegas oleh ayat al-Qur'an QS. Yunus (12): 53. Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-nafs* dalam klausa *inna al-nafsah lammarat*. Menurut beberapa ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan kata *al-nafs* dalam konteks ayat di atas adalah *al-nafs al-basyariyah* "nafsu manusia" yang

---

<sup>86</sup>Lihat al-Raqib al-Asfahaniy, *op.cit.*, h. 501; Ibn Manzur, *op. cit.*, h. Jilid III, h. 688; Ibrahim Anis, et.al., *op.cit.*, h. 940.

<sup>87</sup>Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 83 dan 89.

keadaannya mengajak manusia kepada keburukan dan membentuk watak manusia,<sup>88</sup> Senada dengan pernyataan ini, penjelasan yang dimaksudkan oleh Abu Bakr bahwa *al-nafs* adalah *al-nafs al-basyariyah*, sebagaimana pula penjelasan al-Nawawi. *Al-nafs al-basyariyah* inilah yang mengajak berbuat kejelekan yang merusak diri manusia seperti berbuat dosa.<sup>89</sup>

Al-Razy menjelaskan lebih jauh bahwa nafsu ada dua, yaitu apabila ia condong kepada Allah maka nafsu tersebut dinamakan *al-nafs al-mutma'innah*. Jika ia condong kepada syahwat dan kejelekan maka nafsu itu disebut *al-nafs al-ammawat bi al-su'*.<sup>90</sup> Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas bahwa yang dimaksud *al-nafs* yang menjadi sasaran jihad adalah *al-nafs al-basyariyah* bukan *al-nafs al-llahiyah*. Sebab *al-nafs al-basyariyah* mengajak kepada kejelekan, condong kepada hawa nafsu dan menyimpang dari jalan yang diridhai Allah. Sementara *al-nafs al-llahiyah* mengajak manusia condong kepada ketaatan. Oleh karenanya secara umum pada diri manusia terdapat dua nafs, *al-nafs al-basyariyah*, dan *al-nafs al-ilahiyah*. Kedua nafsu tersebut saling tarik menarik dan mempengaruhi manusia untuk berbuat baik dan berbuat kejelekan.

---

<sup>88</sup>Lihat Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad al-Syaukaniy, Fath al-Qadir: *Al-Jami baina Fann al-Riwayat wa Dirayat Min Ilm al-Tafsir*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifat. t.th), h. 35.

<sup>89</sup>Lihat Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *op.cit.*, jilid II II, h. 407; al-Nawawi, *op.cit.*, h. 409.

<sup>90</sup>Lihat Muhammad al-Razy Fakhr al-Din Diya al-Din Umar, *op. cit.*, Juz XVII, h.161.

### 3. Jihad Terhadap Kebodohan.

Kebodohan merupakan salah satu sebab yang menyebabkan manusia menjauhi agama dan merendahkan martabat manusia. Agama hanya dapat dipahami dan dimengerti serta diaplikasikan dalam wujud nyata oleh orang-orang yang memfungsikan akalnyanya, artinya ia dapat merenungi kekuasaan Allah dengan ilmu yang telah diberikan kepadanya, atau melalui usaha dan upaya sungguh-sungguh sehingga dapat mengetahui dengan ilmu yang diperolehnya. Oleh karena itu, dalam masa-masa peperangan, tidak selamanya umat Islam diperintahkan turun berjihad di medan perang melawan orang-orang kafir, melainkan sebagian mereka diperintahkan untuk mengkaji, memahami dan menelaah agama agar nantinya dapat mentranspormasikan ilmunya kepada orang yang tidak sempat mendalami ilmu agama karena disibukkan oleh jihad peperangan secara fisik. Rasulullah memosisikan terhadap orang-orang yang mencari ilmu pengetahuan, sama dengan orang berjihad di jalan Allah, artinya orang-orang keluar untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau ilmu agama, mendapat perlindungan dari Allah. Seperti hadis Rasulullah yang termuat dalam kitab *Sunan al-Turmuzy* sebagai berikut:

وعن انس رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلهم: من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع.

Artinya :

Dan dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang keluar menuntut ilmu

maka ia berjuang di jalan Allah sampai ia kembali.<sup>91</sup>

Perintah Nabi untuk memperbanyak mencari ilmu pengetahuan sangat jelas dalam hadis ini, karena pentingnya ilmu itu harus dimiliki manusia, ia menyamakan posisinya orang berjihad di jalan Allah, artinya orang-orang mati di dalam mencari ilmu Allah memberikan posisi dan derajat yang tinggi di hadapan-Nya. Mencari ilmu agama, berarti berusaha untuk memerangi kebodohan. Kebodohan perlu diperangi dengan banyak belajar dan belajar, karena kebodohan itu dapat membawa manusia ke jalan-jalan yang sesat, selalu ingin melakukan perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh agama. Seperti hadis Nabi yang termaktub dalam *Sahih Bukhari* sebagai berikut:

عن انس قال: قال رسول الله صلهم: إن ن اشراط الساعة ان يرفع العلم ويشبب الجهل ويشرب الخمر ويظهر الزنا.

Terjemahnya:

'Dari Anas r.a. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya sebagian dari tanda-tanda kiamat adalah dihilangkannya ilmu, ditetapkannya kebodohan, diminumnya khamar dan nampaknya perzinahan.<sup>92</sup>

Memerangi kebodohan, sangat diperlukan dalam agama Islam, karena berdampak negatif

---

<sup>91</sup>Al-Turmuzyi, *op.cit.*, h. 115

<sup>92</sup>Lihat Bukhari, *op.cit.*, h.187.



terhadap manusia, bisa melakukan apa saja yang mengarah kepada perbuatan yang menjerumuskannya kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Oleh karena itu untuk memerangi kebodohan tersebut, harus ada usaha dan upaya untuk mendalami ilmu agama. Perintah Allah agar tidak semuanya umat Islam pergi berperang ke medan laga akan tetapi sebagian mendalami ilmu pengetahuan agama adalah disebutkan dalam QS. al-Taubah (9): 122.

Menurut al-Tabataba'iy pesan dalam ayat ini adalah Allah swt. memerintahkan kepada umat Islam untuk berjihad dengan pedang melawan orang-orang kafir dan sebagian lagi berjihad untuk mendalami ilmu agar nantinya dapat mengamalkan kepada mereka yang mereka pergi ke medan perang setelah pulang ke daerahnya.<sup>93</sup>

Jihad terhadap kebodohan ini berdasarkan penjelasan ayat di atas sudah ditekankan sejak permulaan Islam dan tidak dibatasi oleh waktu dan keadaan serta tempat. Jihad ini lebih jelasnya dipahami dari ayat yang memuat term jihad yang disertai oleh kata pengganti yang menunjuk pada makna al-Qur'an. Ayat tersebut terdapat dalam QS. al-Furqan (25): 52 adalah *fa la tuti al-kafirina wajahidhum bih...* perintah jihad dalam ayat ini adalah jihad terhadap orang-orang kafir dengan menggunakan al-Qur'an sebagai sarana untuk berjihad terhadap mereka. Berjihad di sini bukan berjihad secara fisik akan tetapi berjihad dengan non fisik yaitu dengan pengetahuan memerangi kebodohan.

---

<sup>93</sup>Lihat al-Taba Taba'iy, *op.cit.*, Jilid IX, h. 404.

Penjelasan ahli tafsir terhadap ayat itu adalah bahwa yang menjadi sasaran jihad adalah kebodohan orang-orang kafir. Dalam bahasa al-Nawawiy *"fa inna mujahadat al-sufaha bi al-hujaj akhbara min mujahadat al-a'da' bi al-saif"* sesungguhnya jihad dalam konteks ini adalah jihad terhadap kebodohan orang-orang kafir dengan cara berargumentasi logis menggunakan al-Qur'an. Dan jihad ini lebih besar dibanding dengan menggunakan pedang (jihad secara fisik).<sup>94</sup>

Al-Nawawy dalam menjelaskan ayat itu menggunakan kata *al-sufaha'* sebagai sasaran jihad. Term ini bermakna *"khiffat al-nafs li nuqsan al-aql wa fi al-umur al-dunyawiyat wa al-ukhrawiyah"* kurangnya seseorang karena kurang dapat memahami urusan dunia dan akhirat.<sup>95</sup> Dalam bahasa yang sederhana, yang menjadi sasaran jihad adalah kebodohan. Kebodohan adalah mereka benar-benar tersesat, karena mereka membenci agama Allah sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 130. Dalam ayat lain, orang-orang tidak memfungsikan hatinya untuk berfikir tentang kebenaran dan tetap hidup dalam kesesatan. Jauh dari kebenaran serta benci terhadap petunjuk agama dan merendahkan martabat manusia maka ia menjadi sasaran jihad.

#### 4. Jihad terhadap kemiskinan.

Ungkapan kemiskinan dalam hadis maupun al-Qur'an ditemukan dalam dua term, term yang berakar dari k - f - r atau dalam bentuk kata

---

<sup>94</sup>Lihat al-Nawawi, *op.cit.*, Jilid II, h. 100.

<sup>95</sup>Lihat al-raqib al-Asfahaniy, *op.cit.*, h. 240.

kerjanya *faqara* dan term yang berakar dari huruf-huruf s - k - n.

Kata yang berakar dari kata t - q - r memiliki makna dasar *infradj fi syai" min 'udwin au gairi zalika*<sup>96</sup> hilang atau kurangnya bagian sesuatu berupa anggota dirinya" atau kurangnya sesuatu di dalam dirinya atau ada kekurangan. Orang fakir adalah orang yang merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka yang fakir adalah mereka yang berupaya, tetapi upayanya tidak dapat mencukupi kebutuhan dirinya. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukannya, tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Dalam istilah literer, fakir adalah *diddu al-gamiy, mishu da'if*<sup>97</sup> "lawan dari kaya, semisal lemah". Orang fakir adalah orang yang berusaha akan tetapi tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu memohon perlindungan dari kefakiran merupakan hal yang sangat penting, atau berusaha semaksimal mungkin agar dapat terhindar dari kefakiran. Nabi mengajarkan satu do'a agar terhindar dari kefakiran, seperti hadis Nabi pada beberapa kitab hadis, yaitu *Sunan al-Nasa'iy, Sunan Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal*. Adapun teks hadis yang termaktub dalam *Sunan al-Nasa'iy* sebagai berikut:

---

<sup>96</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *op.cit.*, Juz IV, h.443.

<sup>97</sup>Lihat Ibn Manzur, *op.cit.*, Jilid II, h. 1116

اخبرنا يونس بن عبد الألى قال: حدثنا ابن وهب قال: حدثنى موسى  
ابن شيبه عن الأوزاعى عن اسحق ابن عبد الله بن ابى طلحة قال: حدثنى  
جعفر ابن عىاض اباهريرة حدثه عن رسول الله صلهم قال: قال نعوذ با لله  
من الفقر والقلة والذلة وان تظلم او تظلم.

Artinya:

'Kami diberitakan oleh Yunus bin 'Abd al-'A'la' telah berkata kami disampaikan Ibn Wahhab telah berkata saya disampaikan Musa bin Syaybah dari Auzaiy dari Ishak bin Abdullah bin Talhah berkata saya diberitakan Ja'far bin lyad, Abu Hurairah memberitakannya dari Rasulullah saw. bersabda: Mintalah perlindungan kepada Allah dari kefakiran, kekurangan, kehidupan dan dari berbuat dzalim atau didzalimi.'<sup>98</sup>

Walaupun dalam hadis di atas diriwayatkan dalam kitab-kitab yang shahih dan menjelaskan secara implisit tentang berjihad terhadap kemiskinan, akan tetapi ada indikasi bahwa menjauhi kefakiran perlu dilaksanakan dan dijihadi dengan usaha untuk meningkatkan penghasilan dan kebutuhan hidup, sehingga tidak merasa kekurangan.

Sedangkan kata yang berakar dari s - k - n memiliki makna dasar *khilaf al-idtiraf wa al-*

---

<sup>98</sup>Abu Abd al-Rahman Ahmad al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy*, Juz VIII, h. 262.



*harakah* "lawan dari bergerak".<sup>99</sup> Lawan dari bergerak adalah diam, statis tidak beraktivitas. Kemiskinan berbeda dengan kefakiran. Fakir adalah orang yang telah berupaya akan tetapi tidak dapat memenuhi tuntutan hidupnya. Sedangkan miskin orang yang tidak memiliki harta karena ia tidak melakukan aktivitas baik karena ketuaannya maupun karena kemalasannya.

Penyebab kemiskinan menurut pandangan Quraish Shihab adalah sikap berdiam diri, enggan, tidak mau berusaha dan kurang kegairahan manusia untuk menggali sumber daya alam.<sup>100</sup> Senada dengan pernyataan ini adalah pandangan dari kaum konservatisme sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa ia memandang kemiskinan itu bukan bermula dari struktur sosial, tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin. Orang-orang miskin menjadi miskin ia tidak mau bekerja keras, tidak hemat, sedikit mempunyai rencana, kurang mempunyai jiwa wiraswasta, kurang fasilitas, sulit memunculkan hasrat berprestasi dan sebagainya.<sup>101</sup>

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang cukup berekses pada tatanan sistem yang sudah mapan. Ekses dari kemiskinan ini antara lain terjadinya ketimpangan sosial yang

---

<sup>99</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *op.cit.*, Juz III, h. 88.

<sup>100</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalana Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 449-450.

<sup>101</sup>Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1989), h. 92.

mudah memicu munculnya patologi sosial seperti pencurian, perampokan dan pembunuhan. Demikian pula kemiskinan menciptakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Menurut pandangan sosiologis, setiap individu itu akan berintraksi dan berkomunikasi secara intens dengan individu lain yang memiliki kesamaan nasib dan kesamaan status. Dengan munculnya kelas-kelas sosial di tengah masyarakat maka muncul diskriminasi dan isolasi terhadap kelompok masyarakat tertentu. Si kaya berada di posisi elite-elite, sementara masyarakat miskin tetap berada pada posisi yang termarginal. Dan masalah ketimpangan dan kesenjangan sosial inilah di antara penyebab konflik. Orang-orang miskin adalah kelompok-kelompok sosial yang mempunyai budaya tersendiri.

Karena kemiskinan, orang menjadi buta dan menyimpang dari jalan Allah. Kemiskinan dalam satu sisi menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial, di sisi lain karena kemiskinan seseorang seringkali menzalimi diri sendiri, seperti yang telah terjadi bahwa ada di antara orang-orang miskin melakukan konversi agama disebabkan oleh kemiskinan. Keimanan dilucuti karena hanya memenuhi tuntutan hidup, demikian pula ditemukan seseorang harus menceraikan keimanannya dengan melakukan pernikahan dengan seorang yang kaya yang berlainan agama.

### **B. Bentuk Jihad dari Segi Sarananya**

Bentuk jihad dilihat dari aspek sarananya dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan jihad,

baik yang bersifat material maupun non material. Bila dicermati keterangan hadis Nabi dan al-Qur'an tentang sarana yang diperintahkan untuk digunakan dalam berjihad, dapat dijumpai secara implisit. Sarana yang dimaksudkan itu adalah kata *amwal* dan *anfus*, tidak tertutup kemungkinan akan ditemukan sarana lain yang dapat dimanfaatkan dalam berjihad.

### 1. Jihad dengan Harta Benda.

Harta benda merupakan rizki yang dilimpahkan Allah kepada seluruh makhluknya tidak terkecuali apakah ia sebagai hamba yang tunduk ataupun hamba yang ingkar. Allah tidak membedakan hambanya dalam memberikan rezeki. Setiap hambanya akan bertahan hidup dari rezeki yang dilimpahkan Allah swt. Karena sifat Rahman dan Rahimnya, manusia dapat mengarungi hidupnya.

Dengan rezki yang telah diberikan oleh Allah swt. agar dapat dijadikan sarana jihad, sebagai tanda kesyukuran sebagai hamba. Perintah berjihad dengan harta atau *amwal* dapat dalam kitab-kitab yang shahih, seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Adapun lafadz hadis tersebut adalah:

وعن سعيد الخدري رضى الله عنه قال: اتى رجل رسول الله صلهم فقال:

اى الناس افضل؟ قال: مؤمن يجاهد بنفسه وماله فى سبيل الله قال: ثم من؟

قال: ثم مؤمن فى شعب من الشعاب يعبد الله ويدع الناس من شره.

artinya:

'Dari Abu Sa'id al-Khudry r.a. berkata: Seorang datang kepada Nabi saw. bertanya siapakah manusia yang paling utama ? Nabi menjawab: Orang mu'min yang berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Kemudian bertanya lagi, siapa lagi? Nabi menjawab: Orang mu'min yang menyendiri dalam kesendirian beribadah kepada Allah dan menjauhi manusia dari kejahatannya.'<sup>102</sup>

Hadis di atas, memberikan pemahaman kongkrit, bahwa salah satu sarana jihad dalam agama adalah berjihad dengan harta atau *amwal*. Orang-orang yang berjihad dengan hartanya tergolong manusia yang beriman yaitu mengakui eksistensinya sebagai hamba yang pandai bersyukur kepada Allah swt.

Perintah Allah kepada hamba-Nya agar menggunakan harta benda sebagai sarana jihad di jalan-Nya, banyak disebutkan di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 4, QS. al-Nisa' (4): 95, QS. al-Anfal (8): 72, QS. al-Taubah (9): 20 dan 88. Dalam beberapa ayat tersebut terdapat term jihad dengan menggunakan kata *jahada* (kata kerja bentuk lampau) disebut tiga kali dalam al-Qur'an yaitu QS. al-Anfal (8): 72, QS. al-Taubah (9): 20 dan 88, dengan menggunakan kata *jahidu* (*fi amr* kata kerja perintah) satu kali dalam QS. al-Taubah (9): 41, dan menggunakan kata *al-Mujahidu* (*fisim fail* kata benda yang menunjukkan pada makna pelaku) satu kali dalam QS. al-Nisa' (4): 95.

---

<sup>102</sup>Bukhariy, *op.cit.*, Juz III, h. 272.

Sebagai sampel untuk menggalikan informasi dari beberapa ayat tersebut di atas, penulis akan mengangkat dua ayat al-Qur'an untuk dianalisis. Ayat-ayat tersebut adalah QS. al-Nisa' (4): 95 dan QS. al-Taubah (9): 88. Teks QS. al-Nisa (4): 95 :

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ<sup>ع</sup> فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً<sup>ع</sup> وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَةَ<sup>ع</sup> وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٨٨﴾

Terjemahnya:

Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang berjihad dengan harta dan jiwanya dengan orang-orang yang duduk (tidak turut berperang tanpa mempunyai uzur). Kepada mereka masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.<sup>103</sup>

Ayat di atas sangat jelas perintahnya, bahwa semua orang beriman diharuskan untuk berjihad di jalan Allah, kecuali orang-orang yang

<sup>103</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 136.

mempunyai uzur. Orang yang mempunyai uzur dan tidak bisa berjihad dengan dirinya, dianjurkan untuk berjihad dengan hartanya.

Walaupun ada indikasi bahwa jihad itu bukan merupakan *fardu 'ain* tetapi *fardu kifayah*, bukan berarti bahwa orang yang ikut berperang dan tidak ikut berperang karena ada uzur, sama pahalanya di sisi Allah. Begitu pula orang-orang yang berperang hanya dengan dirinya beda dengan orang-orang yang berjihad dengan harta dirinya, ini merupakan jihad yang paling tinggi.<sup>104</sup>

Term *amwal* barakar dari huruf m - w - l yang bermakna dasar "memiliki harta benda".<sup>105</sup> Berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh al-Asfahaniy bahwa *almwal* berasal dari akar m - y - l memiliki makna *al-'udul ila al-wasti Ha ahad al-janibain* "cenderung dari tengah ke salah satu sisi". Al-mal dinamakan demikian karena ia selalu condong dan dapat hilang (tidak kekal). Oleh karena itu, setiap manusia cenderung kepada harta benda dan sifat harta itu tidak kekal.<sup>106</sup>

Sebenarnya dua pendapat yang tampak kontradiktif di atas dapat dikompromikan bahwa *amwal* dari satu sisi adalah sesuatu yang dimiliki seseorang dan di sisi lain orang condong kepadanya. Pernyataan ini ditopang oleh defenisi *mal* yang dikemukakan Ibrahim Anis. Menurutnya

---

<sup>104</sup>Salim Bahresy dan, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 519.

<sup>105</sup>Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *op.cit.*, Juz V, h. 285.

<sup>106</sup>Lihat al-Raqib al-Asfahaniy, *op.cit.*, h. 478.

yang dinamakan *al-mal* adalah *kullu ma yamlikuhu al-fard aw tamlikuhu al-jama'at min mata'in aw 'urudi tijaratin aw 'aqarin aw nuqudin aw hayawanin*.<sup>107</sup> Semua yang dimiliki oleh seseorang atau ada keiompok berupa harta, barang dagangan, kebun, uang dan binatang ternak.

Beranjak dari pengertian kebahasaan tentang term *amwal* (mufradnya adalah *al-mat*), maka dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan harta benda adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang berwujud materi dan setiap orang cenderung untuk memilikinya walaupun sifatnya tidak kekal.

Di ayat lain Allah mengungkapkan nuansa jihad dalam bentuk perintah (*fi'il amr*). Seperti dalam QS. al-Taubah (9): 41 bermakna *al-isti'anah* "membantu proses terwujudnya suatu pekerjaan". Atau menunjuk pada makna alat untuk mewujudkan suatu pekerjaan.<sup>108</sup>

Klausa *jahidu bi amwalikum* berarti Allah memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk berjihad dengan menggunakan sarana harta benda yang dimilikinya apapun bentuknya. Orang Islam yang mempunyai kemampuan untuk berjihad dengan harta dan jiwanya sekaligus, maka ia wajib melakukannya, atau hanya salah satu di

---

<sup>107</sup>Lihat Ibrahim Anis, *op.cit*, h. 892.

<sup>108</sup>Lihat Muhammad Ibn Aliy Ibn Ibrahim Ibn Khatib, *Masabih al-Maganiy fi Huruf al-Ma'aniy* (madinah: dar al-Manar, 1993), h. 194-206. Bandingkan dengan Mustafa al-Ghulayainiy, *Jami al-Durus AlArabiyah*, Juz III (Beirut: al-Maktabat al-Asriyah, 1987), h. 168-171.

antaranya.<sup>109</sup> Hal ini berarti perintah berjihad dalam al-Qur'an, berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Tapi berperang dengan harta dan jiwanya sekaligus, merupakan jihad yang paling tinggi di sisi Allah swt.

Menurut Fakhr al-Razyi bahwa yang dimaksud dengan *jahidu bi amwalikum* adalah kewajiban berjihad di jalan Allah dengan menggunakan sarana harta benda. Karena jihad dengan harta benda, dilakukan apabila orang tersebut tidak mampu berjihad dengan *anfus*, disebabkan kurang mampu menggunakan harta benda sebagai sarana jihad.<sup>110</sup> Bagaimanapun kondisi dan sarana yang dimilikinya dianjurkan untuk berjihad terhadap musuh-musuhnya di jalan Allah.<sup>111</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa musuh-musuh yang harus dijihadi itu banyak, baik berupa musuh yang riil maupun non riil. Yang dimaksud musuh-musuh di sini adalah segala sesuatu yang menghambat, menghalangi dan memalingkan manusia dari jalan kebenaran. Oleh karena itu musuh-musuh tersebut harus dijihadi dengan menggunakan segala sarana yang kita miliki. Sarana harta benda yang kita miliki, dinafkahkan di jalan yang benar, untuk memerangi

---

<sup>109</sup>Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*. Juz 10 (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), h. 209.

<sup>110</sup>Lihat Fakhr al-Razyi, *op.cit.* jilid VIII, h, 73.

<sup>111</sup>Lihat Abu Jafar Muhammad bin Husain al-Tusiy, *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid V (Beirut: Ihya al-Turas al-Arabiyyah, t.th), h. 224.

orang-orang kafir, munafik, zalim, kebodohan dan kemiskinan.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa jihad di jalan Allah itu antara lain menggunakan sarana harta benda yang dimiliki untuk mendapatkan kebajikan dan keberuntungan. Ayat tersebut adalah QS. al-Taubah (9): 88 yang berbunyi :

لَيْكِنَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
وَأَوْلِيَّتِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيَّتِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya:

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan dan mereka itu pula orang-orang yang beruntung.<sup>112</sup>

Menurut al-Raziy, ayat tersebut menerangkan kepada orang-orang munafik bahwa Rasul dan seluruh orang-orang beriman, adalah kebalikan darinya (kebalikan dari orang-orang munafik). Rasul dan orang-orang beriman mengerahkan hartanya untuk kepentingan mendapatkan ridha' Allah.<sup>113</sup> Dalam ayat ini pula, Allah mencela orang-orang munafik yang senang tinggal di rumah tidak mau berjihad dan hatinya

<sup>112</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 294.

<sup>113</sup>Lihat al-Raziy, *op.cit.*, h. 161.

telah terkunci, dengan memberitakan bahwa Nabi dan orang-orang Islam itu senang berjihad dengan harta yang dimilikinya sehingga ia mendapatkan petunjuk dan hatinya terbuka untuk menerima semua kebenaran.<sup>114</sup>

Orang-orang mukmin merupakan lawan orang-orang munafik. Orang-orang mukmin senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berjihad di jalan Allah di antaranya dengan menggunakan sarana harta benda, sementara orang-orang munafik senang tinggal di rumah dan berdiam diri. Konsekuensi logis dari perbuatan yang kontradiktif ini adalah orang-orang mukmin itu mendapat petunjuk dari Allah dan hatinya terbuka untuk menerima kebenaran. Sementara orang munafik karena perbuatannya, mereka terkunci hatinya, sehingga tidak dapat menerima kebenaran.

Harta benda menurut penjelasan di atas, hanya salah satu sarana dan bukan satu-satunya sarana untuk berjihad, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Harta benda yang dimiliki oleh seseorang itu hanya merupakan amanat yang harus difungsikan di jalan Allah, yaitu jalan yang diridhai oleh Allah. Sebaliknya orang-orang yang tidak mau menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka hatinya akan terkunci sehingga mereka akan menyimpang dari jalan Allah. Oleh karena itu, karena dunia ini hanya sebagai tempat persinggahan hidup yang fana' maka hamba Allah diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah dengan

---

<sup>114</sup> Lihat al-Taba Tabai, *op.cit.*, Jilid IX, h. 361.

menggunakan harta benda agar nantinya mendapatkan kebahagiaan hidup yang abadi.

## 2. Jihad dengan *anfus*

Jihad dengan *anfus* adalah jihad dengan menggunakan sarana berupa *anfus*. Kata *anfus* adalah bentuk jamak (*jam' al-taksir*) dari kata *nafasa-yanfusu-nafsan*. Kata tersebut berakar dari huruf n - f - s memiliki makna dasar *khuruj al-nasim kaifa kana min rfhin an gairiha* "keluarnya angin bagaimanapun adanya baik berupa udara atau lainnya". Dari kata ini terbentuk kata *nafsun* yang berarti *al- 'ain* "dzat" karena pada diri dzat manusia ada *al-nafs*, juga dikatakan *al-dam* sebab *al-dam* mengalir dalam tubuh manusia. Apabila darah itu berhenti mengalir (hilang) maka jiwa pun hilang.<sup>115</sup>

Oleh karena itu, *anfus* tidak hanya sekedar fisik manusia atau jiwanya melainkan totalitas manusia. Baik darah, daya berfikir, ruh, fisik dan emosi. Menurut Quraish Shihab, *nafs* dalam konteks jihad dipahami sebagai totalitas manusia yang mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenang, fikiran bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya.<sup>116</sup>

Kata *nafs* yang beriringan dengan kata jihad, berarti Allah menganjurkan kita berjihad dengan jiwa dan raga melawan orang-orang kafir,

---

<sup>115</sup>Lihat Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *op.cit.*, Jilid V, h. 460.

<sup>116</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 506.

ditemukan dalam QS. al-Taubah (9): 20. Bunyi ayat tersebut adalah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

'Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan<sup>117</sup>

Dalam ayat tersebut di atas terdapat kata *jahada* berupa kata kerja bentuk lampau (*fi'il madi*) yang diiringi oleh kata *bi anfusihim*. Huruf "ba yang mengiringi kata *anfus* adalah *ba* bermakna *al-istia'anah* "alar yang membantu terwujudnya suatu pekerjaan". Kata *anfus* adalah rotalitas manusia baik fisik maupun jiwanya.

Penjelasan ahli tafsir terhadap ayat tersebut adalah bahwa jihad dengan menggunakan sarana jiwa dan raga untuk menghilangkan kekafiran dan mendapatkan ketetapan iman. Jiwa dan raga manusia adalah sesuatu yang sangat dicintai oleh manusia. Manusia tidak akan mengorbankan jiwa dan raganya kecuali untuk mendapatkan keberuntungan derajat di sisi Allah. Sempurnanya

---

<sup>117</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 281.

jihad itu adalah menyerahkan jiwa raga untuk siap menerima resiko apapun.<sup>118</sup>

Menurut Abu Ja'far al-Tusiy bahwa jihad dengan menggunakan sarana *anfus* itu adalah selain jihad dengan bentuk perang melawan orang-orang kafir juga dengan cara menuntut ilmu pengetahuan agama, kemudian mengajarkannya kepada orang lain, mengajak orang lain untuk berjalan di jalan yang diinginkan oleh Allah. Bahkan jihad dengan cara menuntut ilmu kedudukannya lebih tinggi dibandingkan jihad dengan perang.<sup>119</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa jihad dengan menggunakan sarana *anfus*, itu tidak sebatas berjihad dengan menggunakan fisik dan senjata melawan orang-orang kafir, akan tetapi jihad dengan *nafs* itu juga berjihad dengan cara menuntut ilmu dan mengamalkan serta mengajak umat manusia untuk tetap tunduk dan patuh kepada aturan-aturan Allah. Bahkan jihad dengan peningkatan kualitas keilmuan dan mengimplementasikannya dalam wujud nyata adalah lebih baik di banding berjihad dengan peperangan.

---

<sup>118</sup>Lihat al-Razy, *op.cit.*, Jilid VIII, h. 15-16.

<sup>119</sup>Lihat Abu Ja'far al-Tusiy, *op.cit.*, Jilid V, h. 191.

## **BAB IV**

### **ANALISA MAKNA JIHAD DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN SEJARAH KONTEMPORER DALAM HADIS**

Pada bab IV arah pembahasannya adalah kajian yang sangat komprehensif, karena dalam bahasan ini dianalisa dari berbagai dimensi pendekatan, baik perkembangan makna jihad, analisa sejarah kontemporer maupun analisa kontekstual terhadap nuansa jihad dalam hadis, dalam mengkaji persoalan-persoalan di atas, penulis banyak-banyak merujuk kepada pemahaman para mufassir. Karena jihad dalam bahasa al-Qur'an sangat jelas nuansanya. Jika dicermati baik bahasa al-Qur'an maupun bahasa hadis. banyak dijelaskan secara transparan pemahaman jihad tersebut. Oleh karena itu, dalam menganalisa pembahasan bab IV ini, banyak berkiblat kepada pendapat para mufassir.

#### ***A. Perkembangan Makna Jihad dalam Hadis***

Dalam perkembangan makna jihad, dapat dikemukakan dua termen yaitu periode Makkah dan periode Madinah.

##### **1. Perkembangan makna-jihad periode Makkah**

Term jihad sewaktu Nabi berada di Makkah atau sebelum hijrah ke Madinah belum mengalami perhatian yang begitu serius

dikarenakan perhatian para sahabat tertuju kepada pengkajian dan pemahaman al-Qur'an. Secara umum jihad yang dilakukan Nabi adalah jihad non fisik banyak mengarah kepada pembinaan moral masyarakat dengan memperbanyak belajar agama Allah. Kedatangan agama yang dibawa oleh Nabi merupakan agama baru, karena banyak hal-hal baru mereka dengar dari Nabi. Maka mustahil kalau para sahabat Nabi kemudian ingin tahu lebih banyak tentang ajaran-ajaran Nabi. Dengan keingintauannya itu, mereka mengikuti dan belajar kemanapun Nabi berada.<sup>120</sup>

Periode Makkah merupakan awal perkembangan Islam, sehingga perhatian masyarakat pada waktu itu, masih banyak berkonsentrasi pada perkembangan ilmu pengetahuan (jihad non fisik), bukan jihad melawan orang-orang kafir. Indikasi ini terlihat karena pada awal-awal perkembangan Islam, Nabi melarang sahabat menulis hadis, karena berkonsentrasi terhadap pemahaman al-Quran. Dikhawatirkan adanya pencampuradukan antara hadis dan al-Qur'an. Mereka mencurahkan perhatiannya kepada penghimpunan al-Qur'an, baik dengan kembali menggali ingatan maupun dari bahan tes tertulis.<sup>121</sup>

Untuk meresponi pendapat di atas, tentang perintah jihad dalam bentuk fisik, secara umum pada awal-awal Islam belum nampak, dapat

---

<sup>120</sup>Muh. Zuhri, *Hadis Nabi telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h. 28.

<sup>121</sup>Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 27.

diperhatikan ayat-ayat makkiyah. Ayat yang pertama turun berdasarkan konversi surah adalah QS. al-Furqan (25): 52. Term jihad yang termaktub dalam ayat ini adalah berupa kata *jahid* (dalam bentuk *fi'il amr*) dan *jihadun* (isim *masdar* yang berfungsi sebagai *maful mutlaq* berarti *li al-tauhid* "sungguh-sungguh". Kata jihad dalam konteks ayat ini adalah upaya yang sungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan untuk menahan diri, untuk tidak mengikuti orang-orang kafir dan berupaya menggali dan mensosialisasikan al-Qur'an, bukan jihad perang secara fisik melawan orang-orang kafir. Indikator makna ini diungkap dari kata jihad yang beriringan dengan frasa *fa la tub" al-kafirina* dan kata jihad tersebut disertai oleh kata *bihi (damir muttasil ha)*, ini adalah kembali kepada al-Qur'an. Jadi jihad terhadap orang-orang kafir tersebut dengan menggunakan al-Qur'an.<sup>122</sup>

Dalam ayat berikutnya, adalah, QS. al-'An'am (6): 109. QS. al-Nahl (16): 38. Perintah jihad dalam ayat ini berupa *jahdun*. Kata *jahdun* disertai kata *aiman* yang bermakna "sumpah". Berarti makna jihad dalam konteks ayat ini adalah sungguh-sungguh dalam bersumpah. ayat tersebut disusul kemudian oleh QS. al-Nahl (16): 110 dan QS. al-'Ankabut (29): 69. Kedua ayat tersebut, term jihad yang tertera di dalamnya adalah bentuk kata kerja *jahadu*. Ayat pertama yaitu kata kerja *jahadu* disertai kata *futinu* yang bermakna "mendapat cobaan" dan kata *sabaru*. Berarti kata *jahadu* dalam konteks ayat ini adalah ujian yang sering

---

<sup>122</sup>Lihat Abu al-Baqa' Abd Allah Ibn al-Husain al-Ukhbariy, al-Tibyan fi l'Rab al-Qur'an, Juz II (Beirut: Dar al-Jil, 1987), h. 988.



terhadap kualitas keimanan kita dari siksaan dan kekejaman orang-orang musrik Mekkah.<sup>123</sup> Awal perkembangan Islam kezaliman dan kedustaan, sangat merajalela, terdapat dimana-mana. Sehingga jihad terhadap kezaliman dan pendusta terhadap Allah dan kenabian Muhammad. Kezaliman dan pendusta merupakan sifat-sifat dan perbuatan yang memusuhi Allah. Melawan kezaliman dan pendusta bukan harus diperangi akan tetapi harus dinasehati dengan pendekatan al-Quran dan hadis Nabi. Karena kezaliman yang dilakukan adalah menzalimi dirinya sendiri, mereka menyembah berhala dan pendusta adalah mendustai ayat-ayat Allah<sup>124</sup>

Data-data riil dari ayat-ayat makkiyah di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang jihad yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah memiliki makna di luar makna perang. Tak saru pun kata jihad daiam ayat-ayat tersebut bermakna peperangan, yang ada adalah jihad dengan makna ujian. mengerahkan kemampuan intelektual dan upaya untuk mengarahkan sifat-sifat yang menyimpang dari jalan Allah swt.

## 2. Makna jihad periode Madinah

Perkembangan makna jihad periode Madinah, tentu berbeda dengan makna jihad di Makkah. karena perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, kemudian bertambah luasnya daerah kekuasaan Islam. Jika kita bertolak kepada

---

<sup>123</sup> Lihat Muhammad Husain al-Taba Taba'iy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XII (Iran: Islamiyyan, 1972), h. 355.

<sup>124</sup> Lihat *Ibid.*, Jilid XVI, h. 151.

ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah jihad tentu sangat variatif-karena ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan persoalan itu ditemukan 33 ayat. Makna-makna yang terkandung di dalamnya juga beragam.

Dalam ayat pertama yang tergolong dalam ayat madaniyah yaitu QS. 'Ankabut (29): 8. Term jihad termaktub dalam bentuk kata *jahadu*. Kata tersebut beriringan dengan *tusyrika* dan *ilm*. Kata tersebut bermakna memaksa dengan keras menyekutukan Allah. Sikap kita terhadap paksaan itu manakala memahami maksudnya adalah tidak menyekutunya sekalipun datangnya dari orang tua sendiri. Sedangkan kata *ilm* merupakan 'illat bagi sikap ketidaktaatan terhadap paksaan yang keras itu. Artinya, paksaan untuk mensekutukan sekalipun datangnya dari orang tua, jika kita mengetahui secara pasti masalah itu, maka kita tidak boleh respek.

Sedangkan ayat-ayat jihad yang bermakna perjuangan fisik melawan orang-orang musyrik atau kafir Quraisy dipahami dari ayat tentang izin Allah untuk berperang secara fisik melawan orang-orang kafir. Izin perang dari Allah itu disebutkan dalam QS. al-Haj (22): 39. Ayat-ayat yang turun setelah surat ini dipahami sebagai perlawanan fisik melawan orang kafir, meskipun tidak seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang turun sesudah ayat izin perang itu bermakna jihad perlawanan fisik. Ayat yang turun sesudah izin perang, antara lain terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 73, dan QS. al-Tahrim (66): 9. Dalam kedua ayat ini, jihad diartikan perjuangan fisik melawan orang-orang kafir dan

orang-orang munafik. Kedua ayat tersebut turun setelah ayat izin perang.

Selain itu, ayat-ayat jihad yang turun setelah ayat izin perang tidak selamanya bermakna perjuangan fisik saja, melainkan ditemukan pula jihad bermakna lain. Seperti terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 142, kata jihad dalam ayat ini tertulis bentuk *jahadu* yang bermakna ujian kualitas seseorang baik kualitas perbuatannya maupun kualitas keilmuannya.

Dalam ayat lain, masih dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan setelah hijrahnya Nabi ke Madinah yang memuat term jihad antara lain yang termaktub dalam bentuk *Jahdu* bermakna sungguh-sungguh, dapat ditemukan dalam QS. al-Madah (5): 53 dan QS. al-Nur (24): 53. Kedua ayat tersebut terdapat kata *juhda* beriringan dengan kata *aiman* 'sumpah'. Berarti makna jihad dalam kontes ayat ini adalah sumpah yang sungguh-sungguh atau yang benar.

Berpijak dari paparan makna jihad yang terdapat dalam al-Qur'an baik ayat-ayat Makkiah maupun Madaniyah didapatkan informasi yang utuh dan integral bahwa makna jihad tidak terbatas yang dipahami oleh kebanyakan kalangan Barat atau kalangan muslim tertentu sebagai perjuangan fisik terhadap musuh-musuh Allah, akan tetapi jihad memiliki makna yang general dan bersifat menyeluruh.

Dalam ayat-ayat Makkiah sama sekali tidak didapatkan kata jihad yang bermakna perjuangan fisik melawan kafir atau orang-orang musyrik. Sebaliknya dalam ayat-ayat tersebut kata jihad

memiliki makna upaya yang sungguh-sungguh, cobaan kualitas keimanan dan keilmuan, tekanan yang keras dan perjuangan dengan kemampuan serta ilmu pengetahuan.

Demikian pula dengan nuansa-nuansa hadis Nabi maupun ayat-ayat al-Qur'an setelah hijrah dari Makkah ke Madinah, walaupun ada izin untuk berjihad secara fisik, tidak selamanya jihad diartikan sebagai perjuangan fisik. Ayat-ayat Madaniyah yang menunjukkan secara tegas bermakna jihad melawan orang-orang kafir dan munafik secara fisik hanya sebatas dua ayat, demikian juga hadis Nabi tidak ditemukan hadis Nabi yang memerintahkan untuk berjihad secara fisik.

Sebagai konklusi awal dan masih bersifat hipotetik, maka makna jihad yang terdapat baik hadis Nabi maupun ayat-ayat al-Qur'an sewaktu Nabi berada di Makkah, sama sekali tidak ditemukan yang bermakna perjuangan fisik. Demikian pula dalam hadis-hadis Nabi dan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat term jihad setelah Nabi hijrah ke Madinah tidak sebatas perlawanan fisik melainkan lebih memiliki makna yang komprehensif dan umum. Adapun orang-orang yang memberikan indikasi bahwa hadis dan ayat itu berindikasi perjuangan fisik, hanya merupakan interpretasi terhadap hadis dan ayat tersebut. Tetapi secara implisit menunjukkan jihad dalam bentuk fisik penulis tidak menemukan, kecuali dua ayat al-Qur'an yang dikemukakan di atas.

## **B. Analisa Sejarah Kontemporer Jihad dalam Hadis**

Dalam berbagai hadis Nabi, baik periode Mekkah maupun periode Madinah, tidak ditemukan hadis-hadis Nabi yang mengisyaratkan untuk berjihad secara fisik, Yang banyak ditemukan, utamanya sewaktu Nabi berada di Mekkah adalah perintah Nabi untuk mengkaji agama Islam (konsentrasi terhadap al-Qur'an).

Jika hal ini dikaji dengan pendekatan kekinian, maka yang dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai al-Qur'an dengan penafsiran kekinian untuk menjawab persoalan umat sangat diperlukan dan itu bernilai jihad di jalan Allah swt. Mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an, sangat diperlukan, karena al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu umat Islam dituntut untuk mampu membumikan nilai-nilai al-Qur'an baik di rumah tangga, masyarakat maupun dalam suatu bangsa dan negara. Artinya al-Qur'an dan hadis mampu memberikan jawaban terhadap segala persoalan umat, bagaimanapun statusnya.

Mencermati persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam dewasa ini, keberadaan al-Qur'an sebagai wahana jihad sangat dibutuhkan kehadirannya. Al-Qur'an dan hadis Nabi selalu urgen dalam kondisi bagaimanapun, artinya umat manusia tidak bisa terlepas dengan nuansa tersebut sebagai patron dalam kehidupannya. Untuk menyikapi al-Qur'an sekaligus sebagai

sarana jihad, terlebih dulu berjihad terhadap al-Qur'an dengan mengkaji secara sungguh-sungguh dan mensosialisasikannya dalam aktivitas keseharian.

Dalam memahami makna jihad dengan analisa kekinian, masih urgen diterjemahkan bahwa memperkenalkan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis Nabi, sangat diperlukan, karena masih banyak masyarakat modern belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung al-Qur'an hadis. Walaupun dalam bahasa hadis Nabi tidak ditemukan perintah Nabi secara implisit untuk menganjurkan berjihad dengan al-Qur'an atau hadis, kecuali bahasa al-Qur'an. Dalam al-Qur'an itulah ditemukan bahwa ada perintah untuk berjihad dengan al-Qur'an (perintah untuk mensosialisasikan al-Qur'an), atau memperkenalkan terhadap orang-orang yang belum mengetahui. Penjelasan ini terdapat dalam QS. al-Furqan (25): 52 :

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا  
كَبِيرًا

Terjemahnya:

'Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka

dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar".<sup>125</sup>

Setelah klausa *jahidun* terdapat kata *bihi*. Kata *jahid* adalah bentuk kata perintah yang berarti perintah untuk berjihad. Perintah berjihad dalam ayat ini menggunakan sarana al-Qur'an sebagai sarana untuk berjihad terhadap orang-orang kafir. Kata al-Qur'an dipahami dari kata *ha* yang mana seluruh fakar tafsir mengatakan bahwa kata ganti tersebut adalah kembali kepada al-Qur'an.

Jika ayat tersebut didekati dengan bahasa hadis Nabi, maka bisa diidentikkan berjihad dengan Qur'an, sama dengan berjihad di jalan Allah. Artinya apapun yang dilakukan manusia dengan sungguh-sungguh dan ada perintahnya dalam al-Qur'an, itu dianggap berjihad di jalan Allah swt. Oleh karena itu, jihad yang dilakukan sesuai dengan al-Qur'an yang berkaitan dengan hari kemudian, perintah-perintah, larangan, ancaman dan menceritakan nasib umat terdahulu baik yang membenarkan al-Qur'an maupun yang mendustainya dengan argumentasi dengan memberikan interpretasi yang logis itu termasuk jihad dengan al-Qur'an atau berjihad di jalan Allah swt.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 567.

<sup>126</sup>Lihat Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad al-Syaukaniy, *Fath al-Qadir; al-Jami Baina Fanni al-Riwayat wa al-Dirayat min ilm al-Tafsir*, Juz III (Beirut: dar al-Ma'rifah, t.th), h. 36.

Kelompok-kelompok yang berjihad di jalan Allah atau memakai al-Qur'an dikenal dengan muballig. Yaitu orang-orang yang membumikan bahasa al-Qur'an dengan tujuan mengajak kepada orang-orang yang mengingkari kebenaran al-Qur'an dan hadis Nabi. Kewajiban setiap umat Islam apabila melihat kemungkaran, dengan tiga alternatif.<sup>127</sup> Sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis Nabi yang diriwayatkan dalam kitab yang shahih, yaitu:

عن أبي سعيد الجدرى قال: قال رسول الله صلهم: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسه فإن لم يستطع فقبله وذلك أضعف الإيمان.

Terjemahnya:

'Dari Abu Sa'd al-Khudriy berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya, dan jika ia tidak mampu (pula) maka dengan hatinya, itulah selemah-lemah iman.'<sup>128</sup>

Dalam hadis di atas, terkandung tiga alternatif dalam merubah kemungkaran, yaifu:

---

<sup>127</sup>Lihat Imam Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid VIII (Teheran: dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th), h. 166-167.

<sup>128</sup>Imam Abi Husain Muslim bin Hujjaj al-Qusyairiy al-Naisabury, *Shahih Muslim* Juz I (Kairo: al-Babi al-Halabi Wa Syirkah, 1955), h. 69.

1. Menggunakan kekuatan (*bi al-yadi*) atau wewenang yang ada pada mereka. yaitu para penguasa dengan kekuasaannya itu mampu merubah kemungkaran itu. Seperti pemerintah terhadap masyarakatnya, guru terhadap muridnya. orang tua terhadapnya. Kewenangan seperti ini tetap dibutuhkan sepanjang masa, dan ini bernilai jihad di jalan Allah swt.
2. Memberikan peringatan atau nasihat yang baik, yaitu dakwah dengan bentuk lisan atau ucapan, dengan kata-kata yang lemah lembut. Dalam perjalanan dakwah Islam, baik masa Nabi, sahabat sampai sekarang tetap dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat modern dalam rangka peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama, bukan paham yang dilandasi oleh taklid.
3. Melakukan dakwah hati, atau ia menjauhi kemudaratan itu, agar tidak terpengaruh, dakwah seperti ini merupakan dakwah yang paling lemah menurut bahasa hadis, karena tidak menghasilkan apa-apa terhadap kemudaratan tersebut.<sup>129</sup>

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan pesan-pesan yang banyak memberikan bagi kehidupan manusia. Pernyataan al-Qur'an bahwa ia sebagai petunjuk bagi manusia adalah antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 185, QS. Ali Imran (3): 138, QS. al-Ma'idah (5): 46 dan 89. Dalam beberapa ayat tersebut al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa dirinya sebagai petunjuk bagi manusia.

---

<sup>129</sup>Lihat Mahmud Syaltut, *Min Tawihad al-Islam* (Kairo: t.p., 1969), h. 178.

Interpretasi pakar tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat term *hudan li al-nas* dalam QS.al-Baqarah (2): 185 antara lain, dikemukakan oleh Rasyid Ridha dalam karya tafsirnya bahwa kehadiran al-Qur'an sebagai petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia akan memberikan inspirasi bagi setiap orang yang membacanya.<sup>130</sup> Dan menurut Ibn Kasir dalam karyanya *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, bahwa siapapun memahami al-Qur'an dan memahaminya akan mendapat petunjuk sebagai hal dalam kehidupan.<sup>131</sup>

Senada dengan pendapat di atas, interpretasi yang dikemukakan oleh al-Zuhailiy bahwa al-Qur'an itu adalah petunjuk jalan untuk mencari kebenaran dari segala ketentuan yang ada baik secara eksplisit dalam ayat-ayat Qauliyah maupun ayat-ayat Kauniyah.<sup>132</sup>

Dalam bahasa al-Qur'an tidak semua persoalan dibicarakan secara tuntas seperti perintah shalat, zakat, puasa dan lain-lain dan yang membahas lebih membumi adalah bahasa hadis Nabi. Oleh karena itu di samping petunjuk al-Qur'an juga petunjuk hadis Nabi. Jihad yang dibahasakan al-Qur'an, itu juga diulas oleh hadis, cuma di dalam hadis Nabi, tidak banyak ditemukan

---

<sup>130</sup>Lihat Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 158.

<sup>131</sup>Lihat Abu Fida Ismail bin Kasir al-Hamisiy, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: dar al-Fikr, 1990), h. 381.

<sup>132</sup>Lihat Wahbab al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 134.

hadis-hadis perintah jihad dan obyek jihad yang selalu bergandengan. Menurut penulis karena bahasa al-Qur'an sangat komprehensif mengungkap persoalan ini.

Jihad dalam bahasa hadis, banyak ditemukan bahwa berjihad itu atau tujuan jihad itu adalah di jalan Allah. Menurut analisa penulis, apapun yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh dan tidak dilarang dalam agama (al-Qur'an dan al-hadis) itu adalah jihad di jalan Allah. Berjihad di jalan Allah, mempunyai makna yang cukup kompleks. bisa dimaknai bahwa dimaksud jihad *fi sabilillah* (di jalan Allah) adalah mencari harta sebanyak-banyaknya dengan ketentuan harta yang didapatkan berdasarkan karena agama Islam (tetap dalam wacana Islam), karena Islam yang baik adalah orang yang mampu berjuang dengan harta darinya. Atau menentang kebodohan, karena kebodohan itu dapat membawa manusia kepada hal-hal yang dilarang agama. Kebodohan baik bahasa al-Qur'an maupun bahasa hadis, perlu dijihadi. Agama Islam ini tidak dapat dipahami dengan baik apabila tidak dikaji dengan ilmu pengetahuan.

Umat Islam masa kini atau Islam kekinian harus banyak melakukan telaah dan pengkajian-pengkajian dengan berbagai disiplin ilmu, atau kajian kontemporer, yaitu kajian dengan berbagai macam pendekatan. Obyek apapun yang dikerjakan maka kajian dalam perspektif ilmu pengetahuan tetap mendominasinya. Jihad di jalan Allah bukan dipahami dengan makna yang sangat

sempit, tetapi harus dipahami lebih mendalam dan komprehensif.

### **C. Analisa Kontekstual Jihad dalam Hadis**

Pemahaman kontekstual terhadap nuansa-nuansa jihad dalam hadis Nabi, sangat diperlukan. Karena dalam hadis Nabi yang berkaitan dengan perintah jihad di jalan Allah swt. perlu dianalisis dengan pendekatan berbagai aspek, di antaranya pemahaman teks dan pendekatan kultural. Pemahaman teks yang dimaksudkan dalam bahasan ini adalah, penulis mengkaji muatan-muatan hadis tersebut dengan pendekatan kebahasaan. Kemudian pendekatan kultur yang dimaksudkan penulis adalah memahami atau menganalisa hadis itu dengan melihat *asbab al-Wurud al-hadis*.

Perkembangan makna jihad, sudah diuraikan pada pembahasan terdahulu, bahwa jihad itu berakar dari kata *j - h - d* yang memiliki makna dasar *al-juhdu, al-majhud*. *Al-juhdu* bermakna *al-taqah* "kemampuan", sementara *al-majhud* memiliki makna *al-laban al-lazi ukhrija zudahu* "susu yang dikeluarkan dari inti sarinya". Susu tersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit dan kesungguhan.<sup>133</sup> Penjelasan makna dasar ini, memberikan informasi bahwa jihad itu memiliki makna upaya yang sungguh-sungguh untuk menghadapi kesulitan, kekerasan dan kekuatan.

---

<sup>133</sup>Lihat Abi Husain Ahmad bin Paris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughat Jiiid I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 487.

Dalam menganalisa secara kontekstual jihad dalam hadis, tentunya tidak semua hadis-hadis jihad dianalisa secara kontekstual, karena nuansa-nuansa jihad dalam hadis Nabi sangat variatif. Olehnya itu hanya hadis-hadis tertentu, seperti perintah Nabi untuk berjihad dengan harta dan jiwanya, lafadz hadis tersebut adalah :

وعن سعيد الخدري رضى الله عنه قال: اتى رجل رسول الله صلهم فقال:  
اي الناس افضل؟ قال: مؤمن يجاهد بنفسه وماله في سبيل الله.

Terjemahnya:

'Dari Abu Sa'id al-Khudriy r.a berkata: Seorang datang kepada Nabi saw. bertanya siapakah manusia yang paling utama ? Nabi menjawab: Orang mu'min yang berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan Allah.<sup>134</sup>

Dalam konteks hadis tersebut di atas, potongan hadis yang dapat dianalisa secara kontekstual adalah kata *yujahidu*. Kata tersebut berakar dari kata *jahada*, *yujahidu*, *mujahadatan* (orang yang bersungguh-sungguh). Menurut Ibnu Manzur, bahwa yang dimaksud dengan jihad adalah berusaha dan menghabiskan segala daya dan upaya baik berupa ucapan maupun perbuatan.<sup>135</sup> Perkembangan makna jihad sangat variatif, kata jihad terambil dari kata *jahd* yang mempunyai arti "latih/sukar". Jihad melelahkan

---

<sup>134</sup>Imam Abi Husain Muslim bin Hujjaj al-Qusyairy al-Naisaburiy, *op. cit.*, Juz I, h.99.

<sup>135</sup>Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th), h. 109.

karena membutuhkan konsentrasi sehingga melelahkan. Dan jihad dapat pula dimaknai "kemampuan".<sup>136</sup> Dengan melihat nuansa jihad ditinjau dari aspek kebahasaan, maka hadis di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *yujahidu* adalah orang-orang yang melaksanakan aktivitasnya dengan sungguh, tanpa mengenal letih berdasarkan kemampuannya.

Jihad dapat dimaknai sebagai cara yang ditetapkan oleh Allah untuk menguji manusia dengan berbagai macam ujian, dan dapat menghadapinya dengan penuh kesabaran. Setelah dikaji kata *yujahidu*, maka kita melihat kata *binafsih* huruf *ba* menunjukkan kepada diri pelakunya, yaitu orang yang berjihad. Bila dicermati kata *al-nafs* dalam hadis tersebut dan direlevansikan dengan informasi dari kajian kebahasaan, maka muncul sebuah pertanyaan "mengapa jiwa atau run manusia harus dijihadi". Untuk menjawab masalah ini, penulis berpijak pada suatu konsep dalam ilmu Tasawuf bahwa pada diri manusia itu ada dua jiwa atau ruh, jiwa manusia atau jiwa Tuhan. Selama manusia akan sadar akan dirinya maka ia tak akan pernah bersatu dengan Tuhan.

Berdasarkan perintah hadis di atas, maka yang harus dijihadi adalah *nafsnya* manusia, bukan *nafsnya* Tuhan. Karena *nafs* manusia selalu mengajak kepada kejelekan dan penyimpangan.

---

<sup>136</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qw'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 502.

Dengan menganalisa beberapa pendapat tentang jihad terhadap diri sendiri, ini juga dibahasakan lebih luas lagi, berjihad itu, identik dengan melaksanakan dakwah yaitu mengajak manusia atau *al-nafs* itu agar selalu mengikuti jalan-jalan yang diridhai Tuhan.

Menyampaikan pesan-pesan Allah baik terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain, itu dikategorikan sebagai nilai jihad. Atau seorang guru yang kerjanya setiap hari mengajar di dalam kelas, itu bernilai jihad. Apapun yang dilakukan manusia dengan berbagai profesi dilaksanakan dengan sungguh-sungguh kepada jalan yang benar itu adalah berjihad apakah terhadap dirinya sendiri atau terhadap orang lain.

Berjihad dengan harta merupakan salah satu sarana jihad yang telah dikemukakan dalam hadis di atas. Berjihad dengan mempergunakan harta, merupakan alternatif kedua setelah berjihad dengan *al-nafs*. Ini disebabkan karena pentingnya berjihad di jalan Allah. Ada sahabat yang bertanya kepada Rasulullah tentang dirinya, ia ingin berjihad di jalan Allah, tetapi orang tersebut buta. dan tidak dapat melihat artinya berjihad dengan *al-nafs* itu tidak mungkin terjadi. Maka Nabi menyampaikan, kalau anda tidak berjihad dengan dirimu atau *al-nafs*, maka berjihadlah dengan hartamu,<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Lihat Salim Bahreiv dan Said Bahraisv. *Terjemah Singkai Tafsir Ibnu Katsier*. Juz I (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 520.



Kata jihad dengan harta berarti Tuhan memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk berjihad dengan menggunakan sarana harta benda yang dimilikinya apapun bentuknya. Karena harta benda adalah salah satu amanat Tuhan untuk dijadikan sarana jihad, Menurut penjelasan ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan jihad dengan harta benda di jalan Allah. Oleh sebagian pendapat bahwa dengan harta benda ini dilakukan apabila orang tersebut tidak mampu berjihad dengan *anfus*. Karena kekurangmampuannya maka menggunakan harta benda sebagai sarana jihad.<sup>138</sup>

Allah memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk berjihad dengan menggunakan sarana harta benda dengan cara menafkahkan di jalan Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa musuh-musuh Allah itu cukup banyak, baik berupa musuh yang riil maupun non riil. Yang tergolong musuh-musuh itu adalah segala sesuatu yang menghambat dan menghalangi manusia untuk melaksanakan aktivitas yang dikehendaki oleh Allah, menurut hemat penulis bahwa salah satu yang perlu dijihadi di abad modern ini adalah pengaruh-pengaruh budaya asing yang merusak peradaban dan moral umat Islam. Untuk menghadapi persoalan tersebut. pendidikan agama dan pemantapan aqidah harus dibenahi sedini mungkin, agar agama dapat menjadi barometer dalam kehidupan. Oleh karena itu musuh-musuh tersebut harus dijihadi dengan menggunakan segala sarana yang dimiliki. Sarana harta benda

---

<sup>138</sup> Lihat Muhammad al-Razy Fakhr al-Din Diya al-Dir Umar, *op.cit.*, Juz XVII, h. 161.



hendaknya dimanfaatkan di jalan Allah secara benar.

Berjihad di jalan Allah atau *fi sabilillah* banyak ditemukan baik dalam hadis Nabi maupun dalam al-Qur'an. kata *sabil* dalam hadis tersebut di atas. bentuk *sifat musyabbah bi ism mar* "kata sifat yang bermakna obyek penderita". Kata tersebut berakar dari huruf s-b-l memiliki makna dasar *irsal al-syai min 'uluwin ila suflin wa imtidad al-syai* "menjatuhkan (mengurai) sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat rendah dan mengembangkan sesuatu'. Secara literal, kata *sabil* bermakna *al-tariq wa ma wadaha minhu* "jalan dan sesuatu yang tampak darinya", atau dalam istilah lain *al-tanq al-lazi ffhi suhulah* "jalan yang memberikan kemudahan". Dan kata *sabil* digunakan untuk menunjuk pada makna segala sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebaikan atau kejahatan.<sup>139</sup>Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *al-sabil* adalah jalan membentang yang dapat mengantarkan seseorang kepada suatu/tujuan tertentu.

Dalam konteks hadis tersebut di atas, sebelum kata *sabil* terdapat huruf *jar fi* yang bermakna *li al-ta'il* "untuk atau karena".<sup>140</sup> Kata *sabil* menjadi *mudafatau* disandarkan kepada *lafz al-jalalah* (lafal Allah sebagai *mudaf Haiti*). Dengan demikian, kata *fi sabilillah* dalam konteks hadis

---

<sup>139</sup>Lihat al-Raqib al-Asfahaniy, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.th), h. 223; Ibn Manzur, *op.cit.* h. 91.

<sup>140</sup>Lihat Muhammad Ibn Ali Ibn Ibrahim Ibn al-Khatib al-Mauza'iy, *Mazabihi al-Ma'aniy fi Huruf al-Ma'aniy* (Madinah: Dar al-Manar, 1993), h. 214-219.

tersebut bermakna "untuk jalan menuju Allah". Jihad dengan tujuan untuk menempuh melalui jalan yang mengantarkan seorang hamba kepada tujuan puncak, yaitu Allah swt. Jalan-jalan membentang yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada Allah itu adalah segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Jalan tersebut berupa kebajikan yang dilakukan oleh hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik berupa ketaatan secara penuh dan konsisten terhadap ajaran-ajaran-Nya maupun menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan jihad itu adalah membela agama Allah. Jihad *fi sabilillah* adalah jihad untuk melakukan segala aktivitas atau kegiatan yang menyampaikan kepada Allah, jalan yang dapat menyampaikan manusia kepada Allah sangat membentang luas. Dengan kata lain, segala sesuatu atau segala aktivitas manusia yang tidak bertentangan dengan ketentuan Allah, apapun bentuk aktivitasnya apakah berupa jiwa dan raga, harta, ilmu pengetahuan itu dikategorikan berjihad di jalan Allah. Dalam analisa kontekstual jihad dalam hadis, sengaja penulis hanya mengangkat satu hadis yang dianggap representatif sekaligus mengakumulir pemahaman yang lain. Kemudian penulis tertarik mengkaji hadis tersebut, karena nuansanya banyak sejalan dengan bahasa al-Qur'an yaitu berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah swt.

Oleh karena itu setelah diketahui sarana jihad yang dominan adalah jiwa dan harta benda,

maka manusia dituntut untuk berjihad terhadap musuh-musuh Allah dengan menggunakan sarana apapun yang dimilikinya dan bagaimana pun prosesnya dituntut untuk berjuang menegakkan agama Allah. Yang nampak dan sering disinggung oleh hadis Nabi maupun al-Qur'an adalah orang-orang kafir, munafik, zalim, kebodohan dan kemiskinan, dan musuh-musuh tersebut sampai sekarang perlu dijihadi dengan sungguh-sungguh dan konsekwen.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Boedi. *Taktis Jihad dalam Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1978.

al-Asfahaniv, al-Ragib. *al-Mufrad fi gharib al-Qur'an* Beirut: Dar al-Ma'rifat, t. th

al-Adiabiy, Salah al-Din bin Ahmad. *Minhaj Naqd al-Matn*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H./1983 M.

al-Asfahaniy, al-Ragib. *Mu'jam Mufradit Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

Anis, Ibrahim. et. al. *al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: tp., 1972.

al-Asqalaniv, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fath al-Bariy bi Syarh Sahih al-Bukhary*, Juz. VI. Kairo: Dar al-Bayan li al-Turas, 1988.

*Nuzhat al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fiker*. Kairo: Istiqamat, 1368 H.

*al-Isabat fi Tamyiz al-Sahabat*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H.1/1979 M.

Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977.

Azzam, Abd. Allah. *Fi al-Jihad adab wa Ahkam*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1992,

Bahreisy Salim. dan Said Bahraisy, *Teriemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier..* Juz II. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.

al-Baqiv, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu jamal-Mufahras li alfaz al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

al-Bagdadi, Abd. Qahir. *al-Farq bayn al-Firaq.* Mesir: Maktabat Muhammad Ali Sabih wa Awlad u'h , t.th.

al-Bahsanawiv, Salim Ali. *al-Sunnat al-Muftara Alayh.* t.tp.: Dar al-Buhus al-l-Imivah, 1979 M.

al-Bajuri, Ibrahim. *\_Bqjuri.* Juz I. Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyatul Kubra, t.th.

al-Bustaniv, Batrus. *Kitab Da'irat al-Ma'arif.* Beirut: dar al-Ma'rifah, t.th.

al-Butiv, Muhammad Said Ramadhan. *al-Jihad fi al-Islim: Kaifa Nafhamuhu wa kaifa Numarisuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 20-21; Ibn Qayyim al-Jauziy, *Zad al-Ma' ad fi Hadyi Khair al-Ibad* (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1991.

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologi& dengan Pendekatan Tafsir Tematik.* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

al-Daqah, Kamil Selamat. *Ayat al-Jihad fi al-qur'an al-Karim: Dirasat Maud'iiayt wa Tarikhgiyyat wa Bayaniyyah.* Kuwait: Dar al-Bayan, 1972.

- al-Damasyqiy, Abu al-Fida Ismail bin Kair al-Qurasyi. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Juz II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982.
- Davis, Nicholas Drake and Elizabeth. (Ed). *The Concise Enclopedia of Islam*. Singapore: Tien Wah Press, 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnva*. Semarang: Toha Putera, 1989.
- al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad. *al-Misbah al-Munir fi Garib al-syarh al-Kabir* Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Itmiyah, 1398 H./1978 M
- Fazlurrahman. *Islam*. New York: Achor Book, 1968. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca: Islamica, 1980.
- Glasse, Cyril. *The Conies Encylopedia of Islam*. London: Stacey International, 1989:
- al-Gulavainiv, Mustafa. Jami al-Durus al-Arabiyah, Juz III Beirut: al-Maktabat al-Asriyat, 1987.
- Hawiy, Said. *Jund Allah Saqafat wa Akhlaqan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1979.
- Haikal, Muhammad Husain. *Hayat Muhammad*. Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyah, 1986, 1968M
- Haq, Hamka. *Aspek-aspek Teologis Dalam Konsep Maslahat Menurut al-Syatabiy Sebagai Terdapat dalam al-Muwafaqat "Disertasi"*

- Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Haqqy, Ismail Tafsir Ruh al-Bayan, Juz H. Beirut: Dar al-Fikri, t. th.
- al-Hamisiy, Abu Fida' Isma'il bin Kafir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim* Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Hazm, Muhammad 'Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn. *al-Muhalla bi al-Asari, Juz V. Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.*
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1415 H/1995 M.
- Kaedah-kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Metodologi Penelihan Hadis Nabi* Jakarta: Bulan Bintang, 1413 H./1992 M.
- . *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Al-jawziyah, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim ibn Qayyim. *Zad al-Ma'ad, Juz I*. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy wa Awladuh, 1390 H./1970 M.
- Al-Jasa'iry, Abu Bakar Jabir. *Aisar al-tafsir li al-Kalam al-Aliyyi al-Kabir, Jilid II*, Jeddah: Quiliy, 1987.
- Khatib, Muhammad ibn Aliv Ibn Ibrahim Ibn. *Masabih al-Maganiy fi Huruf al-Ma'aniy*. Madinah: Dar al-Manar, 1993.

Al-Khallaf, Abd al-Wahhab. Ilmu Ushul Fiqh, Kuwait: dar al-Qalam, 1397 H.

al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul Hadis Ulumuhu wa Mustalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409H/1989 M.

al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz X dan XXVII*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

al-Mauza'iy, Muhammad ibn 'Ali Ibn Ibrahim ibn al-Khatib. *Masabihi al-ma'aniy fi Huruf al-Ma'aniy*. Madinah: dar al-Manar, 1993.

Al-Muhtasib, Abd al-Majid Abd al-Salam, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit: al-Izaah;: 1997.

Mahmud, Abd al-Halim. *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha*, Kairo: Dar al-Katib al-Arabiy, 1967 M.

Mahmud, Ali 'Abd al-Halim. *Fiqh al-Da'wat ila Allah*, Juz II. Mesir: Dar al-Wafa, 1991.

*Manhaj al-Tarbiwah Inda al-Ikhwana al-Muslimin*, Juz II. Kairo: Dar al-wafa, 1991.

Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Juz IV. Beirut: dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.

Mehden, Fred R. Von Der. "American Perspention of Islam" dalam John L. Esposito (ed.), *Voices Resurgent Islam*. New York: Oxpord University Press, 1983.

Nasr, Sawed Hussain. *A Young Muslim's Guide to The Modern Word*, diterjemahkan oleh Hasti

Tarikat dengan judul *Dunia Modern*.  
Bandung: Mizan, 1994.

al-Naisaburiy, Imam AN Husain Muslim bin Huliaj  
ad-Qusyairiv. *Sahih Muslim*, Juz 1. Kairo: al-  
Babi al-Halabi wa Syirkah, 1955.

al-Nawawiy, Muhammad. *Marah Labid Tafsir al-  
Nawawiy: al-Tafsir al-Munir li al-Mua'llim al-  
Tanzil*, Jilid I. Beirut: dar al-Fikr, t.th.

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam  
Islam..* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

*Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa  
Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Poerwadarminta, W.S. *Kamus Besar Bahasa  
Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai  
Pustaka. 1990.

al-Qurtubiv, Abu "Abd Allah ibn Ahmad al-  
Ansariy. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid  
IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

al-Qusyairy, Abu al-Husain ibn al-Hajaj. *Shahih  
Muslim* Juz II; Beirut: Dar al-Kutub al-  
Ilmiah, 1992 M./1413 H.

Qutaibah, Abu Muhammad bin Muslim Ibn. *Al-  
Imamat wa al-Siyasat*, Juz I. t.tp: al-  
Muassasat al-Halabiyah, t.th.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung:  
Mizan, 1989.

Rayyah, Mahmud Abu. *Adwa 'Ala al-Sunnat al-  
Muhammadiyah aw Difa 'an Hadis*. Mesir:  
Dar al-Ma'arif, t.th.

Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

al-Razy, Imam Fakhr. *Tafsir al-Kabir*, Jilid VIII. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t. th.

al-Ramahurmuziy, Al-Hasan bin Abd. al-Rahman. *al-Muhaddis al-Fasil bain al-Rawi waal-Wa'iy*. Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H./1984 M.

al-Raziq, Ali 'Abd. *al-Islam wa Ushul al-Hukmi: Bahsun fi al-Khilafat wa al-Hukumat fi al-Islam*. Mesir: Syirkah Sahiyat, 1925.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Juz 11. Beirut: Dar al-Kitab Arabiy, 1392 H.

al-Saleh, Subhi. *Utum al-Hadis wa Mustalahuhu..* Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997 M.

Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

*Sejarah Al-Qur'an*. Ujungpandang: Yakis Fakultas Syari'ah, 1991.

Saltut, Muhammad. *Min Taujihad al-Islam*. Kairo: t.p., 1969.

Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

al-Sabbaq, Muhammad. *al-Hadis al-Nabawiy*, t.tp:

al-Maktabat al-Islamiy, 1392 H./1972 M.

al-Sibaiy, Mustafa. *al-Sunnat wa Makanatuha fi Tasyri al-Isamiy*. Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1405 H/1985 M.

al-Suyuti, Jalal al-Din. Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi al-Sunnah. Al-Madinat al-Munawarah: Maktabah al-Rasyid, 1399 H/1979 M.

al-Syatibiy, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa. *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*, Juz III. Mesir: al-Maktabat al-Tijariyat al-Kubra, t.th.

al-Syaukaniy, Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad. *Fath al-Qadir : al-Jami baina Fan al-Riwayat wa al-Dirayat min Ilm al-Tafsir*, Juz III. Mesir: al-Maktabat al-Tijariyat al-Kubra, t.th.

. *Irsyad al-Fuhul*. Surabaya: Salim bin Nabhan, t.th.

Syalabi, Rauf. *al-Jihad fi al-Islam Manhaj wa Tatbiq*, Juz I. Beirut: Mansyurat al-Maktabat al-Ashriyah, 1980.

Syaltut, Mahmud. *al-Islam Aqidat qa Syari'ah*. Kairo: Dar al-Kalam Kairo, 1966 M.

Syuhbat, Muhammad Muhammad Abu. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihab al-Sittah*. Kairo: Majma al-Buhus al-Islamiyah, 1389 H/1969 M.

Al-Taba-Thabaiy, Muhammad Husain *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XII dan XIX. Iran: Muassasat Isma'iliyyat, 1412 H/1972 M.